UPAYA GURU MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VII DI SMPN2 PONOROGO

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD JIMLY ASSIDIQI

NIM.208190001

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

UPAYA GURU MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VII DI SMPN 2 PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam penyelesaian Program Sarjana Pendidikan

Oleh:

AHMAD JIMLY ASSIDIQI

NIM.208190001

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Ahmad Jimly Assidiqi
NIM	: 208190001
Jurusan	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di SMPN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 31 oktober 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Arif Rahman Hakim, M. Pd.
NIP. 198401292015031002

ii

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama	: Ahmad Jimly Assidiqi
NIM	: 208190001
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di SMPN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 10 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 10 November 2023

Ponorogo, 10 November 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim penguji:

Ketua Sidang	: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I	( )
Penguji I	: Arif Rahman Hakim, M.Pd	( )
Penguji II	: Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd	( )

iii

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Jimly Assidiqi
NIM	: 208190001
Jurusan	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul	: Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di SMPN 2 Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil_alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 oktober 2023
Yang membuat pernyataan

Ahmad Jimly Assidiqi
NIM. 208190001

IAIN PONOROGO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu

Karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua peneliti yang sangat berjasa, terutama almarhum Ibu Issyaminatin terimakasih atas segala jasa dan dukunganmu ibu yang selalu menjadi penyemangat kuliah peneliti dimasa hidupmu dan terutama kepada Bapak Dawamudin terimakasih atas perjuangan yang selalu menguatkan mental sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Untuk saudari peneliti Sada Sikana Maulida terimakasih atas semua dukungan dan motivasi yang tak pernah lelah mendukung dan menyakinkan peneliti sampai saat ini.
3. Terimakasih kepada keluarga peneliti, terimakasih banyak atas motivasi dan pelajaran berharga yang kalian berikan kepada peneliti.
4. Untuk sahabat peneliti Hilda Ayu, Aisyah, Aini nur, afif zaki, fahad ancah serta sahabat, rekan, partner yang lainnya yang mendukung, memberikan saran, motivasi, menyemangati dan yang selalu peneliti repotkan disegala situasi.
5. Dan untuk almamater peneliti tercinta tempat menimba ilmu IAIN Ponorogo semoga semakin maju dan mencetak generasi-generasi yang berkualitas.

PONOROGO

MOTO

اِقْرَاْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ٢ اِقْرَاْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ٣ الَّذِيْ
عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ٥

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

(QS. Al-'Alaq: 1-5)[1]

[1] Media Insani Publishing, *Al Quran dan Terjemahnya, QS Al-'Alaq/96:1-5*

ABSTRAK

Assidiqi, Ahmad Jimly. 2023, *Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di SMPN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sodial Fakultas Tarbiah dan ilmu Keguruan Institut agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata Kunci: Berfikir kritis, literasi digital, pembelajaran IPS

Berfikir kritis adalah suatu proses berpikir manusia untuk mengbungkan fakta-fakta atau data-data yang sistematik menuju suatu kesimpulan berupa pengetahuan. Literasi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Didalam literasi digital sendiri perlu adanya keterampilan berfikir kritis yang dimiliki siswa. Karena kita tahu literasi digital sangat mudah sekali diakses, dan terdapat banyak sekali informasi didalamnya, sehingga perlu adanya keterampilan berfikir kritis untuk menerima informasi yang di dapat. Dalam kaitannya pembelajaran IPS menjadi salah satu pendukung untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat secara real-time. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran IPS yang menjadikan kehidupan manusia sebagai pokok kajian.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan langkah-langkah upaya guru menumbuhkan ketrampilan berfikir kritis dan literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo (2) faktor penghambat dalam langkah-langkah upaya guru menumbuhkan ketrampilan berfikir kritis dan literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo (3) Implikasi upaya guru menumbuhkan ketrampilan berfikir kritis dan literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan diatas penelitian ini disusun dengan rancangan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan data yang di laksanakan di SMPN 1 Siman, Ponorogo dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan berulang kali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola interaktif dengan reduksi data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) langkah-langkah upaya guru menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo yaitu Pertama, Proses pembelajaran IPS dengan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital. Kedua, seorang guru memberikan latihan soal. Guna menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital. Ketiga, adakannya ulangan harian dengan menggunakan media literasi digital, yang mana soal yang di sampaikan dapat merangsang untuk menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital.(2) Adapun faktor penghambat dalam langkah-langkah guru menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo yaitu, kurangnya perhatian guru, menurunnya prestasi siswa, kurang menariknya metode. (3) Implikasi literasi digital terhadap keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo. yakni sangat berdampak positif bagi perkembangan pembelajaran di era sekarang, karena dalam hal ini mampu meningkatkan salah satu karakteristik siswa adalah kemampuan kognitif.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji Syukur ke hadirat Allah Swt, semesta alam yang tidah pernah berhenti memberikan nikmat-Nya yang telah memudahkan segala urusan, karena berkat kasih sayang-Nya akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Selawat dan salam semoga tercurahkan kepada suri tauladan umat, berliannya dunia Baginda Nabi Muhammad Saw yang selalu kita nantikan syafaatnya di yaumil'qiyamah nanti Amin Yarobbal'Alamin.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini bukan hanya karena usaha keras dari peneliti sendiri, akan tetapi karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin berterima kasih kepada

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Bapak Arif Rahman Hakim, M.Pd., Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ilmu, arahan, bantuan serta motivasi kepada peneliti.
4. Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah sangat amat sabar membantu, bersedia untuk meluangkan waktu, mau memberikan masukan, saran serta motivasi dalam setiap bimbingan.
5. Bapak Ibu guru dan siswa SMPN 2 Ponorogo yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian disana.

6. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak terkait yang telah memberikan semangat dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan ini.

Akhir kata, kesempurnaan hanya milik Allah Swt semata, maka peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, disebabkan berbagai keterbatasan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menjadi perbaikan dan meningkatkan hasil yang lebih baik lagi dari masa yang akan datang.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Ahmad Jimly Assidiqi
Nim. 208190001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
MOTO iv
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
PEDOMAN TRANSLITERASI xvi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Sistematika Pembahasan 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian Teori 14
B. Kajian Penelitian Terdahulu 27
C. Kerangka Berfikir 35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 37

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 38

C.. Data Dan Sumber Data 39

D. Prosedur Pengumpulan Data 30

E. Teknik Pengumpulan Data 30

F. Teknik Analisis Data 45

G. Pengecekaan Keabsahan Penelitian 47

H. Tahap Penelitian 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMPN 2 Ponorogo 40
2. Sejarah Singkat SMPN 2 Ponorogo 40
3. Visi-Misi 42
4. Ekstrakulikuler Siswa SMPN 2 Ponorogo 42
5. Prestasi dan Kegiatan pendukung SMPN 2 Ponorogo 43

B. Deskripsi Data

1. Langkah-langkah Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo 46
2. Faktor Penghambat Langkah-langkah Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo 50
3. Implikasi Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo 53

C. Pembahasan

1. Analisis Langkah-langkah Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo 55

2. Analisis Faktor Penghambat Langkah-langkah Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo 58
3. Analisis Implikasi Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo 59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 61
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 64

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu 23

Tabel 4. 1 Ekstrakulikuler siswa SMPN 2 Ponorogo 43

Tabel 4.2 Prestasi dan kegiatan pendukung di SMPN 2 Ponorogo 43

PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir 25

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman dan Saldana 34

Gambar 4.1 proses pembelajaran IPS Kelas VII 47

Gambar 4.2 faktor penghambat 51

IAIN PONOROGO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Lampiran 2. Transkip Observasi

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian

Lampiran 7. Surat Telah Melakukan Penelitian

PONOROGO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	′		ز	=	Z		ق	=	Q
ب	=	B		س	=	S		ك	=	K
ت	=	T		ش	=	Sh		ل	=	L
ث	=	Th		ص	=	ṣ		م	=	M
ج	=	J		ض	=	ḍ		ن	=	N
ح	=	Ḥ		ط	=	ṭ		و	=	W
خ	=	Kh		ظ	=	ẓ		ه	=	H
د	=	D		ع	=	ʻ		ي	=	Y
ذ	=	Dh		غ	=	Gh				
ر	=	R		ف	=	F				

Tā′ marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idāfa, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة= faṭāna; فطانة النبي=faṭānat al-nabī

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
اي	=	Ay

او	=	Ū
اي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului damma dan huruf ya yang didahului kasra seperti dalam tabel.

Bacaan panjang

ا	=	Ā

اي	=	Ī

او	=	Ū

Kata Sandang

ال	=	al-

الش	=	al-sh

وال	=	wa′l-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, akan tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat keaktifan yang sangan tinggi dan tingkat berfikir yang tinggu pula. Guru juga harus dapat memberikan keterampilan yang dapat digunakan di tempat kerja. Guru akan gagal apabila mereka menggunakan proses pembelajaran yang tidak memepengaruhi pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*).

Dalam proses pembelajaran sebagai seorang guru memiliki cara atau sebuah metode guna memudahkan proses penyampaian pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya mumiliki kemampuan untuk menguasai materi tetapi diharapkan juga agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya yang di terapkan melalui literasi digital. Karena Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing pada lembaga formal (sekolah), dan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab menuntun peserta didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, baik individu maupun kelompok.[2] Revisi dalam kurikulum membantu guru untuk membangun dan mengembangkan kreatifitas pembelajaran secara teoritis terhadap cara belajar siswa dan menggali pengetahuan siswa. Sehingga di

[2] Mudipatul Jawiyah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Himmah Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun* (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), 2.

butuhkan kreatifitas guru agar membangun kemampuan berfikir siswa dalam pembelajaran. Dengan aktivitas-aktivitas kreatif yang di berikan dalam pembelajaran, maka akan tercipta pemikiran-pemikiran yang kritis dan akan membangkitkan ide-ide tak terduga dalam diri siswa Siswa perlu dibekali dengan membiasakan budaya berfikir kritis dalam proses pembelajaran.[3]

Karena guru menyadari pada sebelumnya yang hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional kemampuan dan potensi berfikir siswa kurang berkembang dan terbatasi. Oleh sebab itu, berfikir kritis mengarahkan manusia dalam menentukan informasi mana yang dapat di terima dan informasi mana yang ttidak dapat di terima, sehingga manusia berfikir kritis mampu membedakan mana yang layak dipercaya dan mana yang tidak layak di percaya. Kemampuan berfikir kritis ini tentu saja sangat di butuhkan dalam kehidupan. Jika kita akan membentuk generasi berfikir kritis.

Sejak 1942, berfikir kritis menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Padakondisi demikian, nalar kritis atau berpikir kritis sangat dibutuhkan, tidak hanya pada peserta didik, tetapi juga bagi para guru. Artinya, sebagai figur pendidik bangsa, para guru harus netral dan bertumpu pada nalar kritis. Jangan sampai para guru malah ambil bagian pada kerja share aneka hoax dan ujaran kebencian itu. Tugas guru membimbing dan mengajari anak didik untuk berpikir kritis, bukan malah menelan mentah-mentah apa yang mereka dengar, rasa, dan lihat. Kegagalan menalar kritis juga membuat anak didik mudah terdistorsi lantaran pijakan logikanya tidak kukuh. Itu disebabkan pengetahuan yang dimiliki anak didik belum cukup untuk menilai dan menyaring informasi.

PONOROGO

[3] Suhartini, *Efektifitas Strategi Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Sosial Siswa* (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2020), 1-2.

Akibatnya muncul salah pengertian, perhitungan, dan salah mengambil keputusan.[4]

Manusia telah dikaruniai potensi untuk berfikir. Melalui pembinaan atau pengarahan yang tepat, pendidikan, pembelajaran dan pengamatan manusia dapat berkembang dengan baik. Sekarang ini banyak sekali siswa yang mudah mengambil keputusan tanpa memandang mengolah kembali apa dari hasil temuan tersebut. Oleh sebab itu. Keterampilan berfikir dalam pembelajaran yang memberikan suatu aspek dalam meningkatkan keterampilan berpikir, dalam keterampilan berpikir ini keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu jenis keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran.[5] Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan. Hal ini juga berarti dapat menggambarkan kesimpulan dengan sempurna dari data yang diberikan, dapat menentukan ketidakkonsistenan dan kontradiksi di dalam kelompok data. Berpikir kritis adalah analitis dan reflektif.

Keterampilan berfikir kritis melibatkan sejumlah unsur yang bekerja bersama untuk membentuk pemikiran yang sistematis, analitis, dan reflektif. Berikut adalah beberapa unsur keterampilan berfikir kritis:

Pertama Analisis**.** Kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil, mengidentifikasi pola, dan hubungan antar bagian. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat masalah atau situasi dari berbagai perspektif. Kedua Evaluasi. Kemampuan untuk menilai nilai atau kualitas suatu

PONOROGO

[4] Agus Wibowo, *Pendidikan Dan Darurat Nalar Kritis* (Jakarta; Universitas Negeri Jakarta: 2017), 2.

[5] Fitri Handayani, *Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis Stem Pada Masa Pandemik Covid 19* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 71.

informasi, argumen, atau solusi. Ini mencakup penggunaan kriteria yang relevan dan penilaian yang obyektif terhadap kekuatan dan kelemahan suatu ide. Ketiga Interpretasi Kemampuan untuk memahami makna dari informasi yang diberikan atau situasi yang dihadapi. Ini melibatkan kemampuan untuk menafsirkan data, teks, atau peristiwa dengan benar. Keempat Inferensi. Kemampuan untuk membuat kesimpulan logis berdasarkan informasi yang ada. Ini melibatkan menghubungkan potongan informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Kelima Kreativitas. Kemampuan untuk berpikir secara orisinal dan menghasilkan ide-ide baru. Ini tidak hanya tentang mengevaluasi ide-ide yang sudah ada, tetapi juga tentang menciptakan solusi atau gagasan baru. Keenam Fleksibilitas berpikir**.** Kemampuan untuk mengubah pendekatan atau strategi berpikir sesuai dengan kebutuhan atau perubahan dalam situasi. Fleksibilitas berpikir memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan pemikiran mereka dengan konteks yang berubah. Ketujuh Kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi relevan, dan mengembangkan solusi yang efektif. Ini melibatkan proses pemecahan masalah yang sistematis. Kedelapan Kemampuan berpikir metakognitif. Kemampuan untuk memahami dan mengendalikan proses berpikir sendiri. Ini mencakup kesadaran akan cara seseorang berpikir dan kemampuan untuk mengatur dan mengontrol proses berpikir tersebut. Komunikasi yang Efektif: Kemampuan untuk menyampaikan pemikiran dan argumen secara jelas dan persuasif kepada orang lain. Ini termasuk kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan tepat dan merinci konsep secara logis.

Memasuki Pendidikan di era digital merupakan proses belajar dan mengajar yang gencar memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan sistem siber (*cyber system*). Pendidikan Digital merupakan konsep/cara memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan media multimedia antara lain menggunakan bantuan *computer/notebook*, *smartphone*, video, Audio dan visual. Kemajuan IPTEK terutama dibidang teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan semakin pesatnya penyebaran globalisasi dan menimbulkan dampak dalam berbagai sektor. Hilangnya batas-batas antar negara mampu menghadirkan kemudahan transfer informasi dan teknologi dari satu negara ke negara lainnya. Dari berbagai kemudahan tersebut, akibatnya manusia cenderung lalai dalam memilih informasi tersebut, berfikir kritis manusia "ditumpulkan" oleh segala macam kemudahan yang ditawarkan oleh media digitalisasi .[6]

Kemajuan teknologi yang semakin pesat haruslah dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga pendidik dapat memberikan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Literasi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Literasi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, meningkatkan kompetensi peserta didik, dan memunculkan ide-ide baru yang inovatif dalam ranah akademik dan non akademik. Literasi untuk peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sehingga tercapai hasil belajar peserta didik yang maksimal. Literasi peserta didik tidak hanya terbatas di lembaga formal sekolah, peserta didik dapat melakukan literasi di tempat tinggal, perpustakaan, maupun lembaga masyarakat. Seiring pesatnya

PONOROGO

[6] Yesi Novitasari Dan Mohammad Fauziddin, *Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Pekanbaru: Jurnal Obsesi, 2022), 3575.

perkembangan teknologi, anak-anak lebih senang berlama-lama dengan gadget daripada buku. Disisi lain, kompetensi literasi menjadi kompetensi penting abad ke-21. Kompetensi penting abad ke-21 dilandasi dan difasislitasi oleh keterampilan beliterasi Upaya untuk meningkatkan kompetensi literasi peserta didik hendaknya diperlukan pengenalan literasi sejak dini. Semenjak kurikulum merdeka diberlakukan, upaya peningkatan kompetensi literasi dilaksanakan lebih maksimal. Dengan demikian, pembelajaran kurikulum merdeka mendukung bentuk pembelajaran literasi yang dilaksanakan melalui pendekatan literasi. [7] Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti di SMPN 2 ponorogo menemukan ada beberapa kegiatan kemarin sepertihalnya IHT *(in house training)* dengan menandatangkan narasumber yang cukup ahli di bidangnya , guna mengawal dari literasi ini. Tidak hanya dari guru IPS namun semua bapak ibu guru yang kita arahkan untuk mengikui literasi digital. Dengan adanya kegiatan tersebut akan menambah wawasan terkait literasi digital terhadap seorang guru,

Teknologi yang berkembang dengan pesat, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan literasi peserta didik. Salah satu pemanfaatan teknologi informasi adalah penggunaan literasi digital dalam proses pembelajaran. Gerakan literasi sekolah yang sudah berjalan tahun ketiga telah dapat diaplikasikan pada proses pembelajaran literasi digital. Guru telah mengembangkan literasi digital dalam berbagai bidang keilmuan. Dengan demikian pembelajaran literasi digital dapat diterapkan dalam semua mata

PONOROGO

[7] Evia Karima Dan Asep Ginanjar. *Implementasi Literasi Digital Melalui Film Dokumenter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS* (Semarang;Universitas Negeri Semarang, 2021), 119.

pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sangat mungkin menerapkan literasi digital.[8]

Berdasarkan pada pemahaman tujuan pendidikan nasional, seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan yang dilaksanakan di sekolah bermakna sebagai proses pengembangan kemampuan dan penanaman karakter yang sesuai dengan tuntutan pembangunan negara. Beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS yang dianggap membosankan dikarenakan peserta didik tidak dirancang untuk berpikir kritis sehingga kurang mampu mengatasi permasalahan, peserta didik tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran, pembelajaran masih dipusatkan pada guru, penggunaan media dan sumber belajar yang kurang menarik, metode pembelajaran yang monoton, guru belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Sumber belajar merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa.

Dalam pembelajaran IPS selain dari buku teks siswa, lingkungan merupakan sumber belajar yang cukup penting khususnya lingkungan sosial, hal tersebut dapat dilihat dari obyek yang dipelajari dalam materi pelajaran IPS, yang mana memiliki tujuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Secara umum sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran menjadi dua yaitu, sumber belajar yang sengaja dirancang secara khusus untuk pembelajaran (*learning*

[8] Agus Sugiarto Dan Jagad Aditya Dewantara, *Persepsi Guru IPS Kota Singkawang Terhadap Literasi Digital Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0* (Tanjong Puro:Jurnal Basidu, ,2021), 1640.

resource by design) dan sumber belajar yang tinggal dimanfaatkan *(learning resource by utilization*)[9]

Lingkungan dapat digunakan untuk sumber belajar yang tinggal dimanfaatkan dimaksudkan bahwa sekolah tinggal memanfaatkan apa saja yang tersedia dilingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar. Lingkungan memiliki fungsi yang penting dalam pembelajaran, salah satunya yaitu berfungsi sebagai sumber belajar dan media pembelajaran di sekolah. Menurut para pakar pendidikan umumnya sepakat bahwa lingkungan berkorelasi positif terhadap keberhasilan pendidikan seseorang. IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang menelaah manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Materi pembelajaran IPS diambil dari kehidupan nyata yang terdapat dari lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. Sebagian besar materi pelajaran IPS bersumber dan berkaitan dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi, pembelajaran IPS di sekolah-sekolah masih hanya sebatas penjabaran konsep, masih sedikit sekolah maupun guru yang mengajak siswa untuk mengamati secara langsung pada lingkungan hidup ataupun lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SMPN 2 ponorogo menemukan ada beberapa kegiatan kemarin sepertihalnya IHT (in house training) dengan menandatangkan narasumber yang cukup ahli di bidangnya , guna mengawal dari literasi ini. Tidak hanya dari guru IPS namun semua bapak ibu guru yang

[9] Oktania Nelly Kusani, Tukidi Dan Aisyah Nur Sayidatun Nisa, *Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPS Oleh Guru-Guru SMPN Kecamatan Sragen* (Semarang:Jurnal Unnes, 2019), 123.

kita arahkan untuk mengikui literasi digital. Dengan adanya kegiatan tersebut akan menambah wawasan terkait literasi digital terhadap seorang guru.

Dalam konteks ini, peneliti telah mengamati bagaimana kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam penggunaan literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, termasuk kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi sumber daya digital, dan memecahkan masalah secara kritis. beberapa kemungkinan temuan yang dapat yang dapat peneliti uraikan ialah: pengaruh media sosial terhadap keterampilan berpikir kritis. Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi cara seseorang memproses informasi dan merespon berbagai pandangan, sehingga memiliki dampak pada keterampilan berpikir kritis. Sehingga diperlukannya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII

Peneliti juga mengidentifikasi temuannya dalam faktor penghambatan langkah-langkah Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII dan implikasi literasi digital Terhadap leterampilan berpikir kritis dalam poembelajaran IPS kelas VII Penelitian ini mungkin memberikan rekomendasi bagi perkembangan pendidikan kedepannya, seperti pengembangan program literasi digital yang lebih mendalam atau integrasi keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum teknologi.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian penulis dalam penelitian ini adalah menumbuhkan keterampilan berfikit kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Langkah-langkah Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo?
2. Apa saja faktor penghambat dalam Langkah-langkah Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana Implikasi Literasi Digital terhadap Keterampilan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Langkah-langkah Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam Langkah-langkah Menumbuhkan keterampilan berfikir Kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui Implikasi Literasi Digital terhadap keterampilan berfikir kritis dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan penelitian ini mampu bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu dalam bentuk mampu bernalar kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS bagi para guru khususnya siswa kelas VII

SMPN 2 Ponorogo. Maka dari itu, menjadi salah satu pendukung untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat secara real-time. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran IPS yang menjadikan kehidupan manusia sebagai pokok kajian. Hakikat kehidupan manusia yang bersifat dinamis, tidak pernah berhenti, melainkan selalu aktif, dan menuntut pembaharuan dalam setiap proses pembelajaran. Sehingga, dibutuhkan kemudahan dalam akses informasi dan pengetahuan untuk efektivitas pembelajaran IPS

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kampus IAIN Ponorogo

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai arsip dan rujukan penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya guna mengembangkan Pendidikan Bagi Sekolah agar lebih relevan guna menumbuhkan nalar kritis melalui literasi digital. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu sebagai masukan bagi sekolah untuk lebih mengembangkan terkait menumbuhkan nalar kritis melalui literasi digital..

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan analisis dalam menumbuhkan nalar kritis melalui literasi sebagai refrensi bahan acuan guru dalam proses belajar mengajar..

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan mampu.berfikir kritis dalam menyikapi beberapa informasi-informasi dalam media digital pada saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Bagi peneliti

Sebagai bentuk pengembangan berpikir dalam keilmuan maupun pengalaman, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan sebagai bentuk upaya memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami isi kandungan yang ada di penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebaga berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum bagian laar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka, berisi tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir yang mencakup definisi nalar kritis, literasi digital ,pembelajaran IPS

Bab III : Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran umum latar belakang, deskripsi data, dan pembahasan yang meliputi Langkah-langkah upaya menumbuhkan nalar kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo, faktor penghambat dalam Langkah-langkah Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo

Bab V : Simpulan dan Saran, berisi tentang simpulan dan saran sebagai bentuk penutup dan sarana mempermudah pembaca dalam memahami inti skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan "Upaya adalah Usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).[10] Pentingnya suatu upaya adalah guna dapat mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu, dapat juga menjelaskan perilaku yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat di pahami bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari jalan keluar untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan.

Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru menurut Dimyati dalam Siti Suprihatin yaitu dengan cara, 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang di alaminya. 2) Meminta kesempatan kepada orang tua siswa agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar. 3) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar. 4) Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar. 5) Merangsang siswa dengan penguat memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi

PONOROGO

[10] Mudipatul Jawiyah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Al-Himmah Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun* (Jambi: UIN Shulthan Thaha Saifudin Jambi, 2021), 11.

segala hambatan dan pasti berhasil. 6) Guru mengoptimalisasikan pemanfataan pengalaman dan kemampuan siswa.[11]

Sedangkan guru menurut Aan Hasanah, adalah orang yang melaksanakan prose pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Peran guru sangat menentukan dalam upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan. "Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaikbaiknya dalam kerangka pembangunan pendidikan".[12]

Menurut Khanifatul dalam Mudipatul Jawiyah, Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah. Guru adalah salah satu faktor terpenting dalam lingkungan belajar. peran dari seorang guru lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan, guru dapat dikatakan sebagai rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator dan orang yang berpengaruh dalam kesuksesan siswa.[13]

Berdasarkan dari uraian di atas, menurut Shima Dewi Fauziah bahwa upaya guru merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran. Memahami hal tersebut maka upaya guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan pengetahuan siswa. Semua upaya guru dalam menampilkan wajah yang lebih baik dapat

[11] Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motifasi Belajar Siswa*(Metro: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, ISSN: 2442-9449 Vol.3.No.1, 2015), 77.

[12] Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 39.

[13] Mudipatul Jawiyah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Al-Himmah Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun* (Jambi: UIN Shulthan Thaha Saifudin Jambi, 2021), 11.

dilakukan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Diantaranya sebagai berikut:

a. Meniatkan diri untuk memberikan ilmu dengan penuh cinta dan keikhlasan.
b. Menyampaikan ilmu dengan menarik dan penuh semangat.
c. Membiasakan diri bertanya untuk kemajuan diri.
d. Menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari.
e. Mengikuti seminar dan training bila ada kesempatan.
f. Melanjutkan studi yang lebih tinggi jika memungkinkan[14]

2. Pengertian keterampilan berfikir Kritis

Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah membimbing siswa dalam merumuskan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi argumen yang kuat, dan mengajarkan metode evaluasi informasi. Guru juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka, pertukaran ide, dan pemikiran kritis. Pengembangan keterampilan berpikir kritis tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa. Keterampilan ini membantu siswa menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang informasional, serta menjadi kontributor yang berpikiran kritis dan kreatif dalam masyarakat yang terus berubah

Schafersman & Wolfs dalam Imbalan Zakariya menyatakan bahwa dalam berpikir kritis harus melalui tahapan-tahapan yang urut dengan menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman untuk menjelaskan

[14] Shima Dewi Fauziah, *Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro* (Metro: Iain Metro, 2018), 9.

apa yang telah dilihat, dipikirkan, dan disimpulkan. Dengan demikian, pemikiran kritis menjadi salah satu bagian dari tipe penalaran. Bagi siswa tersebut menjadi suplemen pemikiran kritis untuk mengkritisi buku pelajaran apa pun, dan untuk bidang studi apa pun. Bidang mata pelajaran dapat menggunakannya untuk merancang instruksi, tugas, dan tes dalam bentuk apa pun. Pada akhirnya siswa mampu menggunakannya untuk meningkatkan pembelajaran di bidang konten apa pun. [15]

John Dewey dalam Novarita mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, dimana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif, Secara negatif dapat dikatakan orang yang berpikir kritis tidak diam, dan tidak menerima begitu saja apa yang didapat dari luar dirinya, melainkan menyaringnya. Ia mempertentangkan pertimbangan aktif dan pertimbangan pasif. Orang yang tidak berpikir kritis gampang menerima sesuatu, mudah terbawa arus, mudah kehilangan orientasi dan mudah tergilas arus global. terdapat 6 unsur dasar dalam berpikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO

a. **F** (Focus) Untuk membuat sebuah keputusan tentang apa yang diyakini maka harus bisa memperjelas pertanyaan atau isu yang tersedia, yang coba diputuskan itu mengenai apa.
b. **R** (Reason) Mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta yang relevan.

[15] Imbalan Zakariya. dkk, *Dimensi Berpikir Kritis*,(Malang: Universitas Negeri Malang Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 10, 2021), 1632

c. **I** (Inference) Membuat kesimpulan yang beralasan atau menyungguhkan. Bagian penting dari langkah penyimpulan ini adalah mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan, pertimbangan dari interpretasi akan situasi dan bukti.

d. **S** (Situation) Memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir akan membantu memperjelas pertanyaan (dalam F) dan mengetahui arti istilah-istilah kunci, bagian-bagian yang relevan sebagai pendukung.

e. **C** (Clarity) Menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan.

f. **O** (Overview) Melangkah kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil. [16]

Menurut Keraf dalam Fuadi, bahwa berfikir kritis adalah suatu proses berpikir dengan menghubung-hubungkan bukti, fakta, petunjuk atau eviden ,menuju kepada suatu kesimpulan. Jadi secara umum berfikir kritis adalah suatu proses berpikir manusia untuk mengbungkan fakta-fakta atau data-data yang sistematik menuju suatu kesimpulan berupa pengetahuan.[17]

Menurut Facione dalam Siti zubaedah menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan..

[16] Novarita, Dkk, *Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme Jhon Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Toraja: Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 6, 2023), 537

[17] Fuadi, *Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun* (Aceh:Uin Ar-Raniry, Vol-18 No.1,2016),36

Berpikir kritis merupakan suatu kekuatan serta sumber tenaga dalam kehidupan bermasyarakat dan personal seseorang. [18]

Menurut Fisher dalam Imbalan Zakariya menyatakan Berpikir logis diperlukan dalam proses menulis karena akhirnya memproduksi keputusan, memerlukan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan menghubungkannya dalam situasi baru. Berpikir kritis merupakan interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap situasi baru dan argumentasi. Manfaat dari berpikir kritis yang mencakup tindakan untuk mengevaluasi situasi, masalah, atau argumen, dan memilih pola investigasi yang menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapat yaitu: (1) mengenali bias untuk memandu pengembangan diri, (2) berkontribusi dalam kelompok belajar didalam maupun diluar kelas, (3) mengembangkan solusi terbaik untuk masalah, (4) mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang argumen orang lain, (5) memberi argumen yang bagus, untuk menciptakan komitmen terhadap pemikiran diri sendiri, (6) mengidentifikasi topik penting dengan tetap terfokus pada masalah yang ada, (7) menulis dan berbicara dengan bukti yang relevan [19]

Govan Star Berjamai mengemukakan, Hal ini diasumsikan karena dalam proses pembelajaran IPS siswa tidak sering dilatih untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya, seperti memberikan penjelasan dasar dengan menganalisis argumen saat diskusi kelompok, bertanya tentang materi yang belum dipahami, serta menulis karangan. Jika

[18] Siti Zubaedah, *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains* (Malang: Universitas Negeri Malang,2010), 9.

[19] Imbalan Zakariya. dkk, *Dimensi Berpikir Kritis,(Malang: Universitas Negeri malang Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 10, 2021), 1631

masalah ini dibiarkan terus, penyebabnya siswa tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mempelajari materi pembelajaran IPS. [20]

Jadi berdasarkan Pengertian tersebut menunjukkan bahwa berfikir kritis dapat diartikan sebagai proses juga sebagai suatu kemampuan. Proses dan kemampuan tersebut digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang didapat atau informasi yang dihasilkan. Tidak semua informasi yang diterima dapat dijadikan pengetahuan yang diyakini kebenarannya untuk dijadikan panduan dalam tindakan.

Demikian halnya dengan informasi yang dihasilkan tidak selalu merupakan informasi yang benar. Informasi tersebut perlu dilakukan pengkajian melalui berbagai kriteria seperti kejelasan, ketelitian, ketepatan, reliabilitas, kemamputerapan, bukti-bukti lain yang mendukung, argumentasi yang digunakan dalam menyusun kesimpulan, kedalaman, keluasan, serta dipertimbangkan kewajarannya.[21]

3. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis yang dibentuk dalam digital. Bentuk literasi digital kini banyak kita temui di internet ataupun di perpustakaan kota dan perpustakaan daerah. Salah satu bentuk literasi digital yang bisa dan sering kita jumpai di internet berbentuk ebook ataupun bahan bacaan yang berbentuk digital, dan tidak harus terpampang di internet.

---

[20] Govan Star Berjamai dan Elisabeth Irma Novianti Davidi, *Kajian Faktor Faktor Penghambat Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*(Flores: UNIKA Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol. 1, No.1, 2020),.46

[21] Siti Zubaedah, *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains* (Malang: Universitas Negeri Malang,2010), 10

Menurut Yenni anggeraini Arti literasi digital secara garis besarnya sebenarnya dapat diartikan sebagai upaya memahami, menggunakan, melibatkan, mentransformasi teks dan menganalisis. Dimana kelima hal tersebut sebenarnya berfokus pada kompetensi atau mengembangkan kemampuan dalam membaca dan menulis.[22] Menurut Harjono, berpendapat bahwa literasi digital merupakan perpaduan dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan bekerja sama atau kolaborasi, dan kesadaran sosial.[23]

Menurut Cam & Kiyici dalam Tia Widianti, menyatakan bahwa literasi digital dimaknai sebagai suatu keterampilan dan pengetahuan teknologi bagi individu dalam mengembangkan kegiatan belajar dalam jangka panjang dan memiliki konstribusi baik kepada masyarakat. Selain dari itu, literasi digital dimaknai sebagai keterampilan individu.[24]

Daniel Ginting mengemukakan bahwa dalam konteks literasi digital mencakup semua media tempat informasi itu bisa di simpan dan dikomunikasikan. Sementara itu literasi adalah kemampuan yang melibatkan keterampilan *(skill)* dan pengetahuan *(knowledge)*. Keterampilan dalam literasi digital adalah berfikir kritis yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mengelompokkan, menyimpulkan secara deduktif dan induktif, merangkum dan membuat abstraksi.[25]

---

[22] Yenni Anggeraini.Dkk, *Literasi Digital: Dampak Dan Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa* (Semarang;Universitas Negeri Semarang, 2019), 387

[23] Harjono, *Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa* (Jambi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol.2 No.1, 2018), 7

[24] Tia Widianti.Dkk, *Penerapan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Ips Di Masa Pandemi Covid-19*,(Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Vol.6 No.1, 2022), Doi:Https://Doi. Org/10. 21009/Eips. 006.1.01, 3

[25] Daniel ginting. Dkk, *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan di Abad Ke 21* (Malang: Media Nusa Kreatif, 2021), 4

Menurut Martin dalam Asep Ginanjar, beliau berpendapat literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi Tantangan besar terhadap perkembangan literasi digital adalah pada penguasaan teknologi. Apalagi dengan munculnya literasi baru melengkapi model literasi lama, mau tidak mau maka harus diimbangi dengan penguasaan teknologi utamanya teknologi informasi dan komunikasi. Adapun manfaatnya literasi digital telah membawa banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat. Manfaat tersebut di antaranya: Kegiatan mencari dan memahami informasi dapat menambah wawasan individu. Meningkatkan kemampuan individu untuk lebih kritis dalam berpikir serta memahami informasi. Menambah penguasaan 'kosa kata' individu, dari berbagai informasi yang dibaca. Meningkatkan kemampuan verbal individu. Literasi digital dapat meningkatkan daya fokus serta konsentrasi individu. Menambah kemampuan individu dalam membaca, merangkai kalimat serta menulis informasi.[26]

Dalam mengonsumsi media, seseorang membutuhkan kemampuan spesifik agar ia terhindar dari efek negatif media. Kemampuan ini seringkali disebut dengan istilah media literacy skill, yang menurut Baran sebagai berikut:

a. Memiliki kemampuan dan keinginan untuk membuat suatu kemajuan dalam ia memahami konten media, serta melakukan proses seleksi

[26] Asep Ginanjar.Dkk, *Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran IPS Di Smp Al-Azhar 29 Semarang* (Semarang;Unes Harmony, Issn 2252-7133 E-Issn 2548-4648, 2019), 100

dengan memperhatikan dan menyaring informasi yang datang dari luar.

b. Memiliki pemahaman dan responsif atas kekuatan yang dimiliki konten media.
c. Memiliki kemampuan dalam membedakan antara emosi dan reaksi yang muncul sebagai respon atas konsumsi konten media.
d. Mampu mengembangkan harapan atas konsumsi konten media yang dipilihnya.
e. Memiliki pengetahuan secara khusus tentang konvensi bentuk-bentuk ekspresi dalam berbagai media, serta bisa menerimanya ketika terjadi penggabungan.
f. Memiliki kemampuan untuk berfikir secara kritis terkait konten media, yang tidak hanya memperhatikan sisi kredibilitas sumbernya saja.
g. Memiliki pengetahuan tentang bahasa internal yang dimiliki oleh media.
h. Memiliki kemampuan untuk memahami dampak media, yang tidak hanya memahami masalahnya secara kompleks saja.[27]

4. Pembelajaran IPS

Menurut Hamzah dan Abd. Rahman, Pembelajaran adalah proses suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang sangat mempengaruhi untuk

[27] Baran Stanley, *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media & Budaya* (Jakarta: Erlangga, 2012), 220

mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa. Baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran[28]

Secara umum pembelajaran IPS membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat itu merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permaslahannya bersangkut paut dan pemecahannnya memerlukan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi.ilmu sosial lainnya, seperti geografi, sejarah, antroplogi, sosiologi dan ekonomi..

Menurut Erianjoni bentuk pembelajarannya pun berupa konsep-konsep dan fakta menurut IPS yang penting untuk dipahami dan dipecahkan berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Misalnya di dalam geografi tentang perusakan lingkungan, akhirnya terjadi gejala kerusakan alam yang tidak hanya kerusakan geogarfi belaka, namun secara ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik, hukum dan lainnya pun tidak seimbang atau berkaitan erat. Di sini IPS memiliki tujuan yang utama, bahwa siswa sama sekali bukan ndijadikan ahli-ahli ilmu sosial (sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi), namun membentuk sikap hidup seperti yang diharapkan bagi

[28] Hamzah dan Abd. Rahman, *Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Websiteuntuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri* (Gorontalo: Jurnal Teknologi Pendidikan universitas Gorontalo, Vol. 18, No. 3 2016), 171

proses pembangunan saat ini dan masa mendatang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional dan negara.[29]

Menurut Eka Yusnadi Secara garis besar terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS, yaitu; (1) pengembangan aspek pengetahuan *(cognitive)*, (2) pengembangan aspek nilai dan kepribadian *(affectiv*e), dan (3) pengembangan aspek keterampilan (*psycimotiric*). seperti diinginkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: Untuk mengembangkan sikap dan keterampilan, cara berfikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan penciptanya.

Menurut Adwiyarso dalam Tia Widianti, pembelajaran IPS sering kali dianggap sebagai mata pelajaran hafalan yang monoton dan membosankan. Bagi sebagian besar siswa pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang harus terus membaca untuk memperoleh informasi.[30]

Adapun Menurut Chapin dan Messick dalam Isti Yuadarma bahwa tujuan pembelajaran IPS sebagai berikut: (1) Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi; (3) Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat; (4) menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial; (5) ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis,

[29] Erianjoni,*Pembelajaran IPS: (Konsepsi, Strategi Dan Refleksi)* (Padang:Universitas Negeri Padang,2011),4-5

[30] Tia Widianti.Dkk, *Penerapan Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Di Masa Pandemi Covid-19* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Vol.6 No.1 2022). Doi:Https://Doi. Org/10.21009/Eips. 006.1.01., 2

melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan; (6) ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistis dalam kehidupan sosial[31]

Menurut Martorella dalam Eka Yusnaldi mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek "pendidikan" daripada "transfer konsep", karena dalam pembelajaran Pendidikan IPS siswa-siswi diharapakan memperoleh pemahaman sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih, sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.[32] Lalu Eka Yusnaldi mengmukakan bahwa seperti yang diinginkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: Untuk mengembangkan sikap dan keterampilan, cara berfikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia. Bedasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat, makhluk sosial dan budaya, agar nantinya mampu hidup ditengah-tengah masyarakat dengan baik.[33]

PONOROGO

[31] Isti Yuadarma,Upaya *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Studi Pembelajaran IPS Kelas VI SD* (Bantul: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNY, 2017)
[32] Eka Yusnaldi, *Potret Baru Pembelajaran IPS* (Medan:Perdana Publishing, 2019), 7-8
[33] Ibid.,6-7

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang yang dilakukan oleh Nisa'ul Machfirog ,dkk. Dengan judul *Pengembangan Perangkat Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Dan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasa*r.[34] Penelitian yang dilakukan oleh Nisa'ul Machfiroh,dkk ini berkaitan dengan judul skripsi yang akan di teliti. Dengan mengambil beberapa poin-poin yang ada dalam penelitian tersebut. Yaitu, *Pertama*, literasi digital merupakan sebuah keterampilan untuk mengetahui serta menggunakan informasi yang ada di dunia global melalui internet dan piranti komputer. Sedangkan dalam materi pendukung literasi digital menyatakan bahwa literasi digital adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari piranti komputer dan kemampuannya dalam berliterasi informasi. Dari kedua pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi digital merupakan keterampilan yang dimilki oleh individu untuk mendapatkan informasi melalui internet dan media komputer. Secara umum, literasi digital mempunyai banyak manfaat yang sangat penting bagi kehidupan setiap oran terutama bagi perserta didik. Hal tersebut dikarenakan berliterasi digital mampu membuat peserta didik mandiri dalam menemukan pengetahuan baru sehingga berdampak pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (high order thinking skill) terutama dalam keterampilan berpikir kritis. Pendidikan di era ini menjadikan proses pembelajaran sebagai aktivitas untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi dan berkomunikasi dengan individu lain sehingga didapatkan

PONOROGO

[34] Nisa'ul Machfiroh ,Dkk, *Pengembangan Perangkat Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Dan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasa*r (Surabaya: Universitas Surabaya,2020), 624

kebermaknaan mendalam dalam sebuah pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran tertentu, pemakaian pertanyaan socratik dan penggunaan media serta sumber belajar khusus dapat meningkatkan keterapilan berpikir kritis. Namun, cara yang paling mungkin dan paling sederhana yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah dengan menggunakan model pebelajaran tertentu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk memilih model pembelajaran yang dapat dipakai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yakni adanya proses penguasaan materi yang dikuasai oleh guru dan siswa, internalisasi nilai-nilai yang ada pada aktivitas pembelajaran serta transfer materi pada kasus yang berbeda.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama-sama menjelaskan tentang kemampuan literasi digital dan berfikir kritis atau bernalar kritis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu, fokus dalam judul penelitian ini mengambil permasalahan dari Pengembangan Perangkat Problem Based Learning, yang mana dalam penelitian ini menggunakan metode peneliitian kuantitatif ,dalam penelitian ini berfokus pada uji kelayakan pada perangkat Problem Based Learning dengan melakukan perbanding antara kelas satu dengan kelas lainnya, seberapa banyak siswa yang mampu dalam kemampuan literasi digital dan berfikir kritis atau bernalar kritis sebagi tolak ukur menguji seberapa mampukah siswa kelas V Sekolah dasar tersebut. Sedangkan peneliti membahas tentang Upaya Guru Menumbuhkan Nalar Kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 2 Ponorogo. Yang mana menggunakan metode kualitatif sebagai kajian pengumpulan datanya dan dari segi siswa peneliti mengambil kelas VII sekolah menengang pertama sepabagai objek penelitian.

Sedangakn objek penelitian di atas menggunakan kelas V sekolah dasar sebagai objek penelitiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Isti Yuandarma, dengan judul. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Metode Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD*.[35] Penelitian yang dilakukan oleh Isti Yuandarma ini berkaitan dengan judul skripsi yang akan di teliti. Dengan mengambil beberapa poin-poin yang ada dalam penelitian tersebut. Yaitu, Pembelajaran menggunakan metode studi kasus ini merupakan pembelajaran berawal dari suatu permasalahan serta bagaimana cara penyelesaian masalah tersebut, dengan pembelajaran menggunakan metode ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Seperti yang dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode studi kasus berbentuk penjelasan tentang masalah,kejadian atau situasi tertentu. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode studi kasus pada mata pelajaran IPS metari yang digunakan dalam penelitian ini yaitu permasalahan sosial. Kegiatan ini merupakan pembelajaran yang membiasakan siswa untuk dapat berpikir kritis, dimana siswa terlibat langsung dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapkan untuk dapat diselesaikan dengan melakukan tahapan-tahapan metode studi kasus. Dilihat dari hasil dokumentasi peneliti mendapat data berupa nilai siswa yang berupa tugas yang membahas tentang permasalahan sosial dalam pembelajaran IPS kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang. Hasil dokumentasi dapat dilihat dari beberapa indikator yang menunjukkan

[35] Isti Yuandarma, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Metode Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS Kelas Vi SD* (Bantul: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol.2 No.1, 2017), 580

bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang seperti menganalisis ; dalam menganalisis sebuah masalah siswa masih kurang memahami, selain itu menentukan kebenaran suatu masalah ; masalah yang sudah dianalisis akan dikaji kebenarannya hal ini yang membuat siswa kurang mampu menentukan kebenaran tersebut.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama-sama menjelaskan tentang kemampuan berfikir kritis atau bernalar kritis dan juga pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaan dalam penetian ini fokus dalam judul penelitian ini mengambil permasalahan dari Metode Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD. Lalu dalam penelitian ini mengguanakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dalam penelitian ini berfokus pada Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Metode Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang suatu permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa memang masih kurang optimal. Hal itu bisa terjadi disebabkan metode studi kasus ini belum diterapkan oleh guru, karena dalam proses pembelajaran metode yang umum digunakan guru metode ceramah, pembelajaran yang berpusat pada guru. Selain itu pengetahuan guru mengenai ruang lingkup berpikir kritis kurang. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara Upaya Meningkatkan Kemampuan dengan guru tentang ruang lingkup berpikir kritis guru hanya bisa menjelaskan sebatas pengertian umumnya tidak menjelaskan pentingnya berpikir kritis tersebut. Berdasarkan hasil temuan masalah di atas, peneliti dan guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan metode studi kasus pada mata pelajaran IPS siswa

kelas IV SD. . Sedangkan yang di teliti oleh peneliti membahas tentang Upaya Guru Menumbuhkan Nalar Kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 2 Ponorogo. Yang mana menggunakan metode kualitatif sebagai kajian pengumpulan datanya dan dari segi siswa peneliti mengambil kelas VII sekolah menengang pertama sepabagai objek penelitian. Sedangakn objek penelitian di atas menggunakan kelas IV sekolah dasar sebagai objek penelitiannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani dengan judul *Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa Pandemik Covid 19*.[36] Penelitian yang di terapkan oleh Fitri Handayani ini berkaitan dengan judul skripsi yang akan di teliti. Dengan mengambil beberapa poin-poin yang ada dalam penelitian tersebut. Yaitu, berpikir kritis adalah suatu proses yang mengarah pada kegiatan mental seperti keterampilan memecahkan masalah, belajar mengambil keputusan, keterampilan menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis merupakan keterampilan belajar berpendapat, keterampilan mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan orang lain. Berpikir kritis dalam pembelajaran dilakukan oleh siswa yang mampu menjawab pertanyaan tentang bagaimana *(how)* dan mengapa *(why)* dengan menggunakan prinsip – prinsip dan konsep-konsep. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum

[36] Fitri Handayani, *Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis Stem Pada Masa Pandemik Covid 19* (Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 70

dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi Digital STEM (*Sains, Tecnology, Engineering, Mathematic*) merupakan pendekatan pembelajaran yang diintegrasikan bersama dengan Literasi Digital dan keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skill*). Kegiatan STEM dikembangkan terintegrasi bersama pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang mengarah pada pengembangan pembelajaran abad 21. Literasi Digital berbasis STEM adalah pembelajaran yang memiliki sintaks membangun keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah dan keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skil*l) sehingga secara aktif dapat membangun literasi digital yang berbasis STEM. STEM sebagai pendekatan pembelajaran sebagai jembatan dalam pengembangan budaya ecoliterasi untuk membangun keterampilan berpikir kritis siswa (*Critical Thinking Skill*).

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama-sama menjelaskan tentang berfikir kritis atau bernalar kritis dan juga Literasi Digital. Lalu dari segi judul kurang lebih maksud dan tujuannya hampir sama, akan tetapi objek pembelajarannya yang berbeda , yang peneliti teliti mengambil objek pembeljaran IPS. Lalu dalam penelitian di atas mengabil objek basis STEM sebagai objeknya. Sedangkan perbedaan lainnya dalam penetian ini fokus dalam judul penelitian ini mengambil permasalahan Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa Pandemik Covid 19. Yang mana berfokus pada basis STEM guna membangun keterampilan berfikir kritis siswa melalui literasi digital . Hasil yang diharapkan dengan membangun keterampilan berpikir kritis siswa melalui budaya literasi digital berbasis STEM bagi guru adalah memberikan perubahan dalam pola kegiatan pembelajaran serta meningkatkan

konten literasi digital berbasis STEM. Hasil pendidikan literasi digital berbasis STEM yang diharapkan bagi peserta didik adalah peserta didik mampu belajar dan berprestasi, mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui literasi digital berbasis STEM, yang pada akhirnya mampu terampil dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Sedangkan yang di teliti oleh peneliti membahas tentang Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 2 Ponorogo. Yang mana dari segi siswa peneliti mengambil kelas VII sekolah menengang pertama sebagai objek penelitian. Sedangkan objek penelitian di atas tidak di beri keterangan dimana tempat obyek penelitian yang di teliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Nisa'ul Machfirog , Mustaji , Harmanto, tahun 2020. Dengan judul Pengembangan Perangkat Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Dan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar	Pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :1) Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe snowball throwing dengan media komik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SD pada pembelajaran IPS; 2) Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe snowball throwing dengan media komik terhadap keterampilan sosial	Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama-sama menjelaskan tentang kemampuan literasi digital dan berfikir kritis atau bernalar kritis	fokus dalam judul penelitian ini mengambil permasalahan dari Pengembangan Perangkat Problem Based Learning, yang mana dalam penelitian ini menggunakan metode peneliitian kuantitatif ,dalam penelitian ini berfokus pada uji kelayakan pada perangkat Problem Based Learning

		siswa kelas 5 SD pada pembelajaran IPS		
2.	Jurnal Isti Yuandarma, Tahun 2017 dengan judul. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Metode Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD.	hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD Krapyak Wetan mengalami peningkatan dengan menggunakan metode studi kasus. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya hasil tes yakni pada pra tindakan presentasenya	Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama-sama menjelaskan tentang kemampuan berfikir kritis atau bernalar kritis dan juga pembelajaran IPS	perbedaan dalam penetian ini fokus dalam judul penelitian ini mengambil permasalahan dari Metode Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD. Lalu dalam penelitian ini mengguanakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dalam penelitian ini berfokus pada Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Metode Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang suatu permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa memang masih kurang optimal
3.	Jurnal Fitri Handayani , Tahun 2020. Dengan judul *Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa Pandemik Covid 19*	Hasil dari penelitian bahwa semua guru mampu mengintegrasikan kegiatan budaya literasi digital berbasis STEM di dalam kegiatan pembelajarannya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan	Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama-sama menjelaskan tentang berfikir kritis atau bernalar kritis dan juga Literasi Digital. Lalu dari segi judul kurang lebih maksud dan	perbedaan lainnya dalam penetian ini fokus dalam judul penelitian ini mengambil permasalahan Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa

		berpikir kritis peserta didik yang pada akhirnya mempengaruhi efektifitas hasil belajar khususnya hasil belajar.	tujuannya hampir sama, akan tetapi objek pembelajarannya yang berbeda	Pandemik Covid 19. Yang mana berfokus pada basis STEM guna membangun keterampilan berfikir kritis siswa melalui literasi digital

C. Kerangka Berfikir

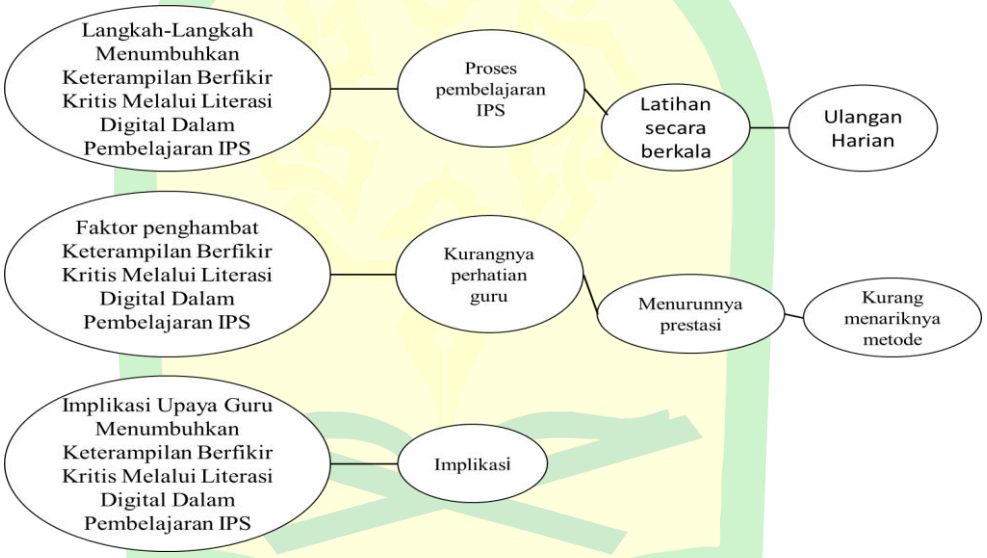

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Sesuai yang telah di jelaskan pada latar belakang, keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam kaitannya pembelajaran IPS menjadi salah satu pendukung untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat secara real-time. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran IPS yang menjadikan kehidupan manusia sebagai pokok kajian. Hakikat kehidupan manusia yang bersifat dinamis, tidak pernah berhenti, melainkan selalu aktif, dan menuntut pembaharuan dalam setiap proses pembelajaran. Sehingga, dibutuhkan kemudahan dalam akses informasi dan pengetahuan untuk efektivitas pembelajaran.

Peran guru dalam hal ini memang sangat penting. Karena Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing pada lembaga formal (sekolah), dan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab menuntun peserta didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, baik individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran sebagai seorang guru memiliki cara atau sebuah metode guna memudahkan proses penyampaian pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya mumiliki kemampuan untuk menguasai materi tetapi diharapkan juga agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya yang di terapkan melalui literasi digital.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan.. Menurut Mc Millian dan Schumacher dalam Sandu Siyoto dan Ali Sodik, mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.[37]

2. Jenis penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan rumusan masalah sebagai pemandu penelitian untuk mengeksplor atau memotret sebuah situasi social yang nantinya akan di teliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pada prinsipnya jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk menekankan catatan dengan

[37] Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 27

deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.

Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya.[38]

Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kuaitatif dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif ini karena untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan, memaknai dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data, terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu tentang Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo. Hal ini terbukti bahwa dalam penelitian ini memerlukan observasi dan wawancara ke lokasi secara langsung agar data yang dihasilkan bersifat real atau konkrit

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian sebagai *"focus determined boundary"* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai „batas yang ditentukan oleh focus atau objek penelitian". Sehingga, dapat diartikan bahwa fokus penelitian membawa implikasi terkait batas penelitian yang akan ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP 2 Negeri Ponorogo dimana terletak di, Jl.Basuki Rahmad

[38] J.Moeleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2016), 4-11.

No.44, Pesantren, Purbosuman, Kecamatan Ponorogo , kabupaten ponorogo , Jawa timur , kode pos 63419. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena peneliti ingin mengungkap beberapa masalah dalam pembelajaran IPS yang ada pada SMPN 2 Ponorogo, yakni yang mengacu pada judul Upaya Guru Menumbuhkan Nalar Kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di SMPN 2 Ponorogo. Dimana dalam pembelajaran IPS pastinya mememelukan survei secara langsung maupun dengan menggali informasi di dalam dokumen-dokumen tertentu yang ada pada laman internet. Perlu kita ketahui pada laman internet tersebut terkadang menyimpan banyak informasi baik itu valid maupun tidak valid. Dari sini peneliti ingin mengupayakan apa saja Langkah-langkah, hambatan, dan implementasi dalam Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di SMPN 2 Ponorogo

C. Data Dan Sumber Data

Data merupakan informasi fakta bisa disebut keterangan bahan baku dalam penelitian yang digunakan untuk bahan pemecahan masalah atau mengungkapkan suatu gejala. Data yang diperoleh dari informan ini berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan dan tingkah laku informan. Sedangkan sumber data selain manusia yang dimaksud di sini adalah berupa gambar atau foto dan dokumen lain. Data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut:

1. Sumber primer

   Sumber data primer ini diperoleh langsung dari kegiatan mencari informasi melalui wawancara mendalam dengan informan yang ada di SMPN 2 Ponorogo, yang meliputi:

a. Guru mata pelajaran IPS di SMPN 2 Ponorogo dalam melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dapat menggali informasi mengenai upaya guru menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS karena guru IPS merupakan informan kunci dalam penelitian ini.diperoleh informasi mengenai kasus

b. Kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo melalui wawancara ini diperoleh informasi mengenai kasus menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital khususnya dalam pembelajaran IPS. . Alasan guru kepala sekolah dijadikan salah satu sumber data primer pada penelitian ini karena dipandang memiliki wawasan yang berkaitan dengan sikap siswa di SMPN 2 Ponorogo

c. Siswa siswi SMPN 2 Ponorogo peneliti akan semakin banyak mendapat data, kemudian peneliti bisadengan menggabungkan serta membandingkan data yang diperoleh dari informan ini terkait menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS

2. Data sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini meliputi: notulensi rapat terkait

Langkah-langkah, hambatan, dan implementasi, dalam Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo

Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang di teliti. Maka purposive sampling atau pengambilan sampel sumber data yang akan di pilih dalam penelitian ini yaitu Guru mata pelajaran IPS dan kepala sekolah.[39]

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data peneliti bergerak kearah pengumpulan data yang digunakan dalaam peneelitian kualtitatif. Sesuai dengan penelitiannya, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah Teknik pengumpulan data yang meliputi Teknik wawancara mendalam, Teknik observasi, serta taknik dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

[39] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan*) (Bandung: Alfabeta Cv, 2019), 400.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer dan prosedur pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.[40]

Dalam hal ini dilihat dari jenis penelitiannya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi dari Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo, karenanya peneliti memerlukan prosedur pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai penunjang penelitian. Secara rinci penjelasan mengenai beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Obsevasi

   Observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar. Observasi ilmiah berbeda dengan observasi biasa, ini terletak pada sistematiasi prosedur dan kaidah ilmiah yang harus terpenuhi dalam proses kegiatan observasi. Isu metodologis dari observasi ini mendasarkan pada keterlibatan peneliti dalam kegiatan observasi. Terdapat empat tipe pengamat (observer). Pertama, menjadi partisipan penuh

PONOROGO

[40] Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&d* (Bandung: Alfabetha, 2015), 225.

kedua, partisipan sebagai pengamat; ketiga, pengamat sebagai partisipan; dan keempat menjadi pengamat penuh.[41]

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi ke lokasi untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan media literasi digital sebagai upaya menumbuhkan bagaimana nalar kritis siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo. Peneliti ikut serta dalam pembelajaran dan mengamati kejadian yang terjadi secara langsung.

2. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba dalam Sonhadji dalam Eko Murdianto, wawancara merupakan sebagai suatu percakapan dengan bertujuan untuk memperoleh kontruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan oleh pewawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan dan informasi secara akurat dan mendalam mengenai pandangan responden tentang Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo tersebut. Karena wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan

[41] Hasyim Hasanah, *"Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),"*(At-Taqaddum Vol,8 No. 1,2017): 21, Https://Doi. Org/10.21580/At. V8i1. 1163

yang diperoleh sebelumnya.[42] Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang di antaranya:

a. Ibu Choiriyah, S.Pd, guru mata Pelajaran IPS SMPN 2Ponorogo
b. Bapak Imam Saifudin, S.Pd., M.Or., Kepala SMPN 2 Ponorogo
c. Siswa-siswi SMPN 2 Ponorogo

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai profil lembaga, sejarah, dan visi-misi SMPN 2 Ponorogo. Adapun data khusus yang peneliti tanyakan adalah bagaimana Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan bisa berupa peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar berupa foto, gambar hidup, dan sketsa. Data berbentuk karya bisa berupa karya seni, gambar, patung, film, dan lain-lain.[43] Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang tertulis atau dokumen yang ada pada tempat penelitian di mana subjek/responden ikut serta kegiatan sehari-harinya. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar dan karya-karya momental dari seseorang. Dokumentasi yaitu berarti mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen

[42] Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*) (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn "Veteran" Yogyakarta Press,2020),55-56

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020),124

rapat, lengger, agenda, dan sebagainya Teknik dokumentasi yang dilakukan adalah metode wawancara dan dokumentasi tertulis yang berkaitan dengan Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di SMPN 2 Ponorogo. Dokumentasi yang di peroleh dalam penelitian ini adalah dengan mengabadikan kegiatan pembelajaran IPS di SMPN 2 Ponorogo berupa foto-foto sebagai alat penunjang penelitian. Teknik dokumentasi selanjutnya, yaitu dengan merekam kegiatan di SMPN 2 Ponorogo hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk mencatat informasi secara jelas.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses berkelanjutan yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama.[44] Menurut Mattew B.Miles, A.Michael Huberman, and Johnny Saldana teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pola interaktif. Berikut bagan alur analisis data kualitatif:[45]

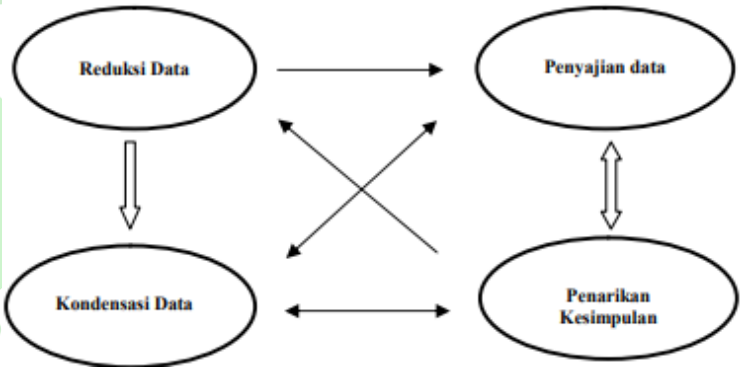

Gambar 3. 1 Teknik Analisis data Menurut Miles dan Huberman dan Saldana

[44] Miles Mattew B, A. Michael Huberman Dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3* (Singapore: Sage Publication, 2014), 12-14.

[45] Ibid,.31

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Melalui reduksi data laporan mentah yang didapatkan di lapangan akan tersusun secara sistematis sehingga peneliti akan lebih mudah dipahami. Proses reduksi data dilakukan seleksi tentang pemilihan data-data yang relevan dan bermakna yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, sekalian menjelaskan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Jadi, data yang telah direduksi akan dapat memberikan gamabaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan-catatan yang berasal dari lapangan secara tertulis, transkrip atau hasil wawancara, dokumen-dokumen serta materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan meringkas data. Dengan meringkas data ini maka dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

3. Penyajian data

Tahapan setelah adanya kondensasi data adalah penyajian data,. Dalam penyajian data biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif, bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami atau yang sudah didapat.

4. Penarikan Kesimpulan

Untuk langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat sementara, yang nantinya akan berubah setelah mendapatkan bukti-bukti pada saat pengumpulan data. Namun, apabila bukti-bukti yang didapatkan bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel lalu dalam penelitian kesimpulan merupakan temuan.

G. Pengecekaan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan temuan adalah keabsahan data yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan untuk mengetahui keabsahan data. Hal ini data yang masih mentah harus diolah atau dianalisis supaya menjadi data yang akurat. Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan menggunakan ketekunan dan peneliti tentunya menggunakan jenis kredibilitas dengan dua pendekatan sekaligus yaitu:

1. Pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian,

Dalam hal ini peneliti memperpanjang waktu di dalam mencari data di lapangan dengan mengadakan wawancara mendalam kepada narasumber yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berulang kali, berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.[46] Hal ini bertujuan: a. agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari subyek yang diteliti; b. agar memahami atau mengalami sendiri kompleksitas situasi; dan c guna dapat menghindarkan distorsi dampak kehadiran peneliti di lapangan.[47]

---

[46] Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), 71.

[47] Hardani Dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 202.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianguasi sumber, teknik pengunpulan data, dan waktu. Triangulasi dapat juga dilakukan degan cara mengecek hasil penelitian, dari tim penelitian lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.[48] Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengeckan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Oleh karena itu banyak cara dapat di lakukan berdasarkan data yang di miliki dalam penelitian itu sendiri.

Dalam teknik trianguasi disini peneliti menggunalan beberapa Teknik antara lain sebagai berikut:

a. Menggunakan pendekatan triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang lainnya berguna sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan berdasarkan proses wawancara, observasi dan dokumentasi. [49]Karena data yang sejenis akan lebih baik kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda.
b. Menggunakan jenis pendekatan triangulasi metode yaitu melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dengan metode yang berbeda. Hal itu dilakukan supaya memperoleh kebenaran informasi yang handal dan

[48] Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*),(Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn "Veteran" Yogyakarta Press,2020).69

[49] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta:2014), 116.

gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, dengan menggunakan metode yang berbeda.

H. Tahap Penelitian

Pada bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, melalui dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.[50]Peneliti menyusun tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

   Tahap pralapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegitan dalam tahap pra lapangan meliputi:

   a. Menyusun Rancangan

      Memasuki langkah ini peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Penelitian Rancangan Penelitian ini latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan dan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian.

   b. Studi Eksplorasi

      Studi Eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengenal segala unsur sosial, fisik dan keadaan alam lokasi penelitian.

[50] Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*), (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat. UPN "Veteran" Yogyakarta Press,2020), 37

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksankan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin sesuai dengan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai pemohonan izin penelitian yang di ajukan kepada kepala SMPN 2 Ponorogo. Penyusunan instrumen penelitian kegitan dalam penyususnan instrument penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembaran observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahapan Adapun kegiatan-kegiatan yang di lakukan antara lain:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi

b. Pengelolaan Data

Pengelolaan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksud untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua data terkumpulkan dan tersusun, kemudian dianalisis dengan tehnik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam penerapan data temuan penelitian.

d. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMP Negeri 2 Ponorogo

   a. Profil Singkat Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Ponorogo
No. Statistik Sekolah	: 201051117002
Alamat	: JL. Basuki Rahmad No.44 Ponorogo
	: (Kecamatan) Ponorogo
	: (Kabupaten/Kota) Ponorogo
	: (Propinsi) Jawa Timur
Nomor telepon	: (0352) 481258
Email	: www.smpn2ponorogo.sch.id
	: info@smpn2ponorogo.sch.id
Status Sekolah	: Negeri
SK Kelembagaan	: 07.5/2004; 2 Desember 2004
Nilai Akreditasi	: A
Tahun Pendirian	: 1960
Status Tanah	: Hak Milik
Luas Tanah	: 5777m²
Nama Kepala Sekolah	: Imam Saifudin, S.Pd., M.Or [51]

[51] Lihat hasil transkrip dokumentasi nomor, 01/D/10-VI/2023

2. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Ponorogo

Di Kabupaten Ponorogo, SMP Negeri 2 merupakan SMP negeri yang tertua setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri sejak tahun 1960, merupakan sekolah integrasi dari SOB Negeri Ponorogo.Namun demikian, apabila kita ingin mengetahui bagaimana sejarah berdirinya, kita tidak dapat memperoleh gambaran yang jelas, dikarenakan tidak adanya data pendukung. Sekolah tidak menyimpan Akta Pendirian. Di kantor Dinas Pendidikan pun tidak ada.

Menurut cerita, SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri pada tanggal 8 Agustus 1960.Hal yang menjadi latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo ialah karena adanya program pemerintah dalam upaya peningkatan mutu calon tenaga guru.SGB di tutup diintegrasikan menjadi SMP.Sebagai pengganti maka di buka SGA Negeri di mana jenjang pendidikannya setingkat SLTA. Pada mulanya, gedung sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo hanya terdiri dari 10 ruang yaitu (9 ruang untuk ruang kelas dan 1 ruang untuk ruang kantor (kantor Tata Usaha kantor Guru serta kantor Kepala Sekolah). Kondisi gedung sekolah tersebut beberapa kali telah mengalami upaya perluasan tanah serta penambahan jumlah ruang. Kondisi sekolah pada saat ini keadaannya sudah berbeda sekali. Bangunan yang ada pada saat sekarang adalah bangunan baru. Sekarang sudah tidak ada lagi yang dapat mengingatkan kita bagaimana SMP Negeri 2 Ponorogo tempo dulu.

Demikianlah asal mula SMP Negeri 2 Ponorogo dan perkembangannya sampai saat ini. Diawali dari kondisi yang hanya menarik minta anak anak pedesaan sehingga di juluki “Sekolah Ndeso”. Bahkan disebut Sekolah

Wedus/Sekolah Pitik (karena dekat dengan Pasar Kambing/Pasar Ayam). Sekarang SMP Negeri 2 Ponorogo menjadi sekolah yang diminati oleh para lulusan Sekolah Dasar. Setiap di laksanakan penerimaan peserta didik baru jumlah pendaftar selalu melimpah[52]

3. Visi-Misi SMP Negeri 2 Ponorogo
   a. Visi

      Berbudi pekkerti luhur, berprestasi,berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.

   b. Misi
      1) Mengembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang di anut.
      2) Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah.
      3) Menummbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
      4) Menciptakan iklim belajar yang sangat kondusif.
      5) Meningkatkan sistem pelayanan Pendidikan
      6) Menumbuh kembangkan potensi siswa dalam bidang akademik, olahraga, dan seni.
      7) Mengembangakan kurikulum berbasis lingkungan.
      8) Menciptakan hubungan yang besih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman, dan aman.
      9) Menciptakan kedisiplinan, ketertiban, berbudi pekertiluhur, dan akhlak mulia.

[52] Lihat hasil transkrip dokumentasi nomor, 02/D/10-VI/2023

10) Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah, masyarakat sesta instansi terkait yang berorientasi pada kelestarian[53]

4. Ekstrakulikuler Siswa SMPN 2 Ponorogo

Tabel 4. 1 Ekstrakulikuler Siswa SMPN 2 Ponorogo

No.	Jenis Ekstra Kurikuler	Nama Ekstra
1.	Manajemen	Manajemen Masjid, manajemen UKS, dan manajemen Kopsis.
2.	Krida	Pramuka, PKS, dan PMR.
3.	Keagamaan	ROHIS
4.	Kegiatan Ilmiah	Bigasainmatika
5.	Pengembangan Prestasi	
6.	Kebahasaan	Madding “Cerita Dapo”
7.	Pengemabangan Bakat	Sepak Bola, Futsal, Basket, Bulutangkis, Bola Voli, Seni Karawitan, Seni Reog, Seni Musik, Paduan Suara, Seni Tari, Seni Poster, Fotografi, dan Boardcasting.

Tabel 4. 1 Ekstrakulikuler Siswa SMPN 2 Ponorogo[54]

5. Prestasi dan kegiatan pendukung di SMPN 2 Ponorogo

No	Tanggal	Jenis Lomba			Peserta	
		Nama Lomba	Juara	Tingkat	Nama Siswa	Kelas
1	20 Februari 2021	Lomba Guguritan Smeriza Andon Gladhen 2021 tingkat SMP/MTs sederajat sekabupaten Ponorogo	Harapan 1	Se-Kabupaten Ponorogo	Pandhuristya Bimbe N	8B
2	20 Februari 2021	Lomba Macapat Smeriza Andon Gladhen 2021 tingkat SMP/MTs sederajat se-Kabupaten Ponorogo	Harapan 3	Se-Kabupaten Ponorogo	Alung Yudha Baskara	8C
3	8 Februari-	Lomba "English News Reading" dalam kegiatan	Juara 2	Kabupaten	Rahma Ayu Kusuma W	9D

[53] Lihat hasil transkrip dokumentasi nomor, 03/D/10-VI/2023
[54] Lihat hasil transkrip dokumentasi nomor, 04/D/12-VI/2023

	31 Maret 2021	SMAGA Championship X 2021				
4	8 Februari-31 Maret 2021	Lomba "English News Reading" dalam kegiatan SMAGA Championship X 2021	Juara 3	Kabupaten	Nafisya Rahma Listy	9C
5	8 Februari-31 Maret 2021	Lomba "English News Reading" dalam kegiatan SMAGA Championship X 2021	Juara 1	Kabupaten	Rhyvania Octaviant A	9F
6	27-28 Februari 2021	Smada Social, Science, and Mathetic Competition	Juara 3 Matik	Keresidenan Madiun	Muhammad Krisna Putra	9C
7	27-28 Februari 2021	Smada Social, Science, and Mathetic Competition	Harapan 2 IPS	Keresidenan Madiun	Aisha Sofi Maurisa	8E
8	3-6 Maret 2021	Olimpiade Ganesha	Juara 1 Lomba Tari Warok	Provinsi Jawa Timur	Ferdiansyah Nurcahyo	9D
					Calvin Desta S	9E
			Juara 1 Jathil	Provinsi Jawa Timur	Rizka Hayyu Nur	9F
					Annanda Putri Cantika	9G
9	27-13 Maret	SMKANDA SMART COMPETITION 2021	Juara 3	Kabupaten	Pandhuristya Bimbe N	8B
			Juara 1	Kabupaten	Raras Dwi Musthikaningrum	8B
10	6-20 Februari 2021	Science & Art Competition XIII Tahun 2021 Pelajar SMP/MTs se Eks Karesidenan Madiun MAN 2 Ponorogo	Juara 1 lomba ISO	Keresidenan Madiun	Ana Desi Nur Sukma Sari	9B
11	27 Maret 2021	SMADA Islamic Festival Tahun 2021 SMAN 2 Ponorogo	Juara 3 Olimpiade Islam	Kabupaten	Ana Desi Nur Sukma Sari	9B
12	19 Maret 2021	Islamic Competition Pada	Juara 1	Provinsi Jawa Timur	Nur Mazlyna Distya Kalonica	9C

		Festival Remaja Islam VIII di SMAN 1 Ponorogo				
			Juara 2	Provinsi Jawa Timur	Laila Okta Ramadhani	9C
13	8 Feb-31 Maret 2021	Lomba DAI dalam kegiatan SMAGA Championship X 2021	Juara 2	Kabupaten	Wafida Novita Utami	9A
14	27 Maret 2021	SMADA Islamic Festival Tahun 2021 SMAN 2 Ponorogo	Juara 2 Olimpiade Islam	Kabupaten	Laila Okta Ramadhani	9C
15	27 Maret 2021	SMADA Islamic Festival Tahun 2021 SMAN 2 Ponorogo	Juara 3 DAI	Kabupaten	Wafida Novita Utami	9A
16	6 Feb-20 Februari 2021	SAC (Science & Art Competition) XIII Tahun 2021 MAN 2 Ponorogo	Harapan 1 Lomba MDC	Eks Karesidenan	Wafida Novita Utami	9A

Tabel 4.2 Prestasi dan kegiatan pendukung di SMPN 2 Ponorogo[55]

B. Deskripsi data

Sekolah merupakan tempat atau Lembaga dimana siswa dapat menerima berbagai informasi dari setiap pembelajaran yang di sampaikan oleh bapak atau ibu guru, sehingga siswa diharapkan mampu menerima, menganalisis, memahami, menambah wawasan, dan dapat menyampaikan pendapat mereka sendiri. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitiian dengan metode kualitatif

[55] Lihat hasil transkrip dokumentasi nomor, 05/D/12-VI/2023

yang di lakukan di SMPN 2 Ponorogo. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Upaya guru menumbuhkan nalar kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII.

Proses pembelajaran IPS di laksanankan seminggu 2 kali. Guru yang mengampu pembelajaran IPS di kelas VII adalah Ibu Sri Harmini, M.Pd dan Choiriyah, S.Pd. Namun Ibu Choiriyah, S.Pd juga mengampu pembelajaran IPS di kelas VIII. Sebagaimana peneliti melakukan penelitian di SMPN 2 Ponorogo dapat memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. **Langkah-Langkah Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo**

   Sekolah merupakan sebuah Lembaga atau lingkungan siswa untuk mendapatkan ilmu atau pelajaran guna sebagai bekal kehidupan di masa depan. Karena, salah satu tujuan dari pendidikan sekolah untuk sarana sosialisasi kepada siswa dalam membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. SMPN 2 Ponorogo merupakan sekolah yang memiliki banyak fasilitas sebagai penunjang minat bakat siswa dalam hal pembelajaran seperti halnya dalam hal literasi digital dan lain sebagainya.

   Hasil wawancara dengan Ardian siswa kelas VII H SMPN 2 Ponorogo yang ia ketahui tentang literasi digital ialah ”membaca sebuah informasi dari media sosial seperti Wa, Tiktok, Instagram, google, maupun sosial media yang lainnya”.[56] Sedangkan menurut Yessi siswa kelas VII A SMPN 2

[56] Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/10-V/2023

Ponorogo “Menurut saya literasi digital itu ialah membaca informasi di laman internet atau media digital, baik menggunakan alat komunikasi internet maupun yang lainnya”.[57] Dari sini siswa terkadang kurang cermat akan informasi yang di lampirkan di aplikasi atau media-media tersebut, sehingga di perlukannya nalar kritis agar mudah terbuka terhadap perbedaan pendapat. Walaupun siswa kurang cermat pada saat mengakses media literasi digital, namun siswa lebih memilih literasi digital karena lebih mudah di akses.

Gambar 4.1 proses pembelajaran IPS Kelas VII[58]

Berdasarkan temuan observasi seperti pada gambar di atas beberapa siswa kurang mengerti akan arti dari berfikir kritis itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Ardian berfikir kritis menurutnya berfikir kritis “merupakan cara berfikir secara mendalam suatu informasi dengan kritis”. [59] Sedangkan menurut yessi sendiri “Merupakan cara berfikir fokus dengan menerapkan

[57] Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/10-V/2023

[58] Lihat hasil transkrip dokumentasi nomor, 09/D/17-IV/2023

[59] Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/10-V/2023

banyak pertimbangan guna mencari informasi yang jelas".[60] Dari yang mereka katakan benar, namun dari segi penerapannya mungkin belum sepenuhnya tau. Namun mereka juga berpendapat bahwa literasi digital bisa menumbuhkan keterampilan Berfikir kritis. Ardian berpendapat:

"Bisa , karena harus benar benar memilah informasi yang ada dalam sebuah sosial media atau media digital benar yang menuntut saya untuk berfikir kritis atau menalarnya dengan kritis".[61]

Sedangkan menurutpendapat yessi juga mengatakan:

"Bisa, karena menuntut saya untuk lebih cermat menilai perkembangan digitalisasi di media literasi digital".[62]

Dari sini peran guru muncul sebagai pengajar dengan menerapkan beberapa langkah-langkah guna sebagai bahan pertimbangannya pada saat proses belajar mengajar.

Dalam langkah-langkah ini seorang guru perlu mempunyai metode atau skil khusus guna keberlangsungan saat belajar mengajar, karena dalam upaya menumbuhkan nalar kritis melalui literasi digital sendiri perlunya bimbingan secara langsung agar siswa siswi terbiasa dalam setiap pembelajaran bernalar kritis yang menggunakan media literasi digital, tidak hanya pembelajaran IPS saja namun berlaku untuk semua mata Pelajaran.

Sebagaimana yang di katakan oleh Ibu Choiriyah sebagai guru mata Pelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo, Ibu Choiriyah mengatakan sebagai berikut:

> "Dalam rangka menumbuhkan nalar kritis melalui literasi digital kepada siswa , saya sebagai guru memiliki cara atau metode khusus dalam penyampaian di dalam proses belajara mengajar di kelas dan para siswa di beri penjelasan secara berulanga ulang agar terbiasa bernalar kritis melalui literasi digital"[63]

[60] Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/10-V/2023
[61] Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/10-V/2023
[62] Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/10-V/2023
[63] Lihat transkrip wawancara nomor. 04/W/11-V/2023

Sedangkan menurut bapak Imam Saifudun selaku kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo, beliau mengatakan sebagai berikut:

> "peran sekolah sangat mendukung peran guru IPS guna mengeksplor siswa siswi terutama dengan digitalisasi di pembelajaran IPS, apalagi di kurikulum Merdeka ini yang kelas VII ini maka siswa siswi di berikan arahan sekaligus pembelajaran yang bisa mengakses berbagai materi yang ada, dan guru-guru lainnya maupun guru IPS sudah berupaya meningkatkan metodenya melalui PMM (Plafon Merdeka Mengajar) sehingga mateeri kurikulum Merdeka bisa berjalan dengan baik namun belum sesempurna lainnya. Makanya peran guru disini sebelum mengajar mendiagnosa dan mencatat dari karakteristik masing_masing peserta didik."[64]

Pada saat melakukan kegiatan observasi di lapangan peneliti menemukan beberapa langkah-langkah yang di perankan oleh guru dalam upaya guru menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII. Yakni dengan memberikan pemahaman berfikir kritis melalui literasi digital serta pemahaman tentang pengertian dari berfikir kritis dan literasi digital dalam pembelajaran IPS, mungkin dari langkah pertama yakni proses pembelajaran IPS kelas VII yang dikaitkan dengan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital. Lalu Langkah kedua yakni dengan memberikan sebuah informasi digital yang berkaitan dengan pembelajaran IPS secara berkala. Langkah ketiga di adakannya ulangan harian dengan menggunakan media literasi digital, yang mana soal yang disampaikan dapat merangsang untuk menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digiral.[65]

Dalam literasi digital memang perlu adanya keterampilan berfikir kritis. Seperti halnnya yang di katakan oleh Ibu Choiriyah sebagai berikut:

> "Didalam literasi digital sendiri perlu adanya keterampilan kritis yang dimiliki siswa. Karena kita tahu literasi digital sangat mudah

[64] Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/18-IV/2023
[65] Lihat transkrip observasi nomor. 01/O/29-III/2023

sekali diakses, dan terdapat banyak sekali informasi didalamnya, sehingga perlu adanya nalar kritis untuk menerima informasi yang di dapat."[66]

Dari sekolah SMPN 2 Ponorogo sendiri terdapat pelatihan khusus terkait literasi digital, yakni menurut hasil wawancara yang dikatakan oleh Bapak Imam Saifudin sebagai berikut :

"ada beberapa kegiatan kemarin sepertihalnya IHT (in house training) dengan menandatangkan narasumber yang cukup ahli di bidangnya , guna mengawal dari literasi ini. Tidak hanya dari guru IPS namun semua bapak ibu guru yang kita arahkan untuk mengikui literasi digital"[67]

Dengan demikian sebagai seorang guru akan lebih kreatif dalam mengolah metode penyampaian agar mudah di fahami oleh siswa, hal ini menunjukan bahwa, literasi digital dan keterampilan berfikir kritis kini menjadi sebuah hal yang harus di ketahui dan di fahami oleh siswa siswi kelas VII SMPN 2 Ponorogo. Yang mana dalam literasi di perlukannya keterampilan berfikir kritis

Menurut Bapak Imam Saifudin "Di era sekarang anak-anak atau siswa siswi juga harus banyak membaca, harus banyak literasi. Orang kalau sudah membaca mengarahkan kepotensi berfikir kritis, jadi otomatis akan signifikan jika terus di bimbing,di arahkan anak anak untuk berpemikiran yang positif. Dan upaya ini harus di berikan stimulus oleh seorang guru , yang mana harus dilatih di berikan pancingan -pancingan sehingga siswa siswi semakin memiliki pemikiran yang kritis terhadap suatu permasalahan atau materi-materi dalam pembelajaran"[68]

[66] Lihat transkrip wawancara nomor. 04/W/11-V/2023
[67] Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/18-IV/2023
[68] Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/18-IV/2023

2. **Faktor Penghambat dalam Langkah-langkah Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo.**

Salah satu faktor yang bisa menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang yaitu terjebak dalam rutinitas atau kebiasaan kita dalam menggunakan model kebiasaan berlebihan, kemudian Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang menekan hanya untuk fokus belajar akademik saja tanpa mengikuti kegiatan lain karena khawatir mengganggu kegiatan belajar.

Beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang keterampilan berpikir kritis, penggunaan media serta hubungannya dengan peningkatan capaian pembelajaran, penelitian menunjukkan semakin banyak pengalaman seseorang dalam berinteraksi di dalam maupun di luar lingkungannya sendiri akan memepengaruhi tingkat berpikir kritis seseorang. Kemudian Semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial yang benar dalam pembelajaran maka akan tercipta kepuasan dalam diri siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar yang dapat berdampak pada capaian pembelajaran. Berpikir kritis yaitu berpikir dengan benar dalam memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliable, berpikir nalar, reflektif, bertanggung jawab, dan mahir berpikir. Siswa yang berpikir dengan kritis dapat menentukan informasi yang relevan. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dilatih pada peserta didik, karena kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan. Guru perlu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui strategi literasi digital.

Gambar 4.2 faktor penghambat [69]

Berdasarkan gambar darhasil observasi di SMPN 2 Ponorogo Ada faktor penghambat dari setiap Langkah-langkah upaya guru menumbuhkan nalar kritis melalui literasi digital. kurangnya perhatian guru pada siswa-siswi, kurang tanggapnya siswa-siswi dalam menerima ilmu yang berdampak menurunnya prestasi, kurang menariknya metode pembelajaran dapat membuat siswa mudah bosan dan jenuh, sehingga dapat menghambat dari Langkah-langkah upaya guru menumbuhkan nalar kritis melalui literasi digital. [70]

Adapun faktor penghambat Menurut Ardian siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut:

"Terkadang bingung atau kurang faham apa yang di sampaikan oleh bapak ibu guru dan juga pada saat mencari sumber refrensi terpercaya itupun masih bingung apabila belum terbiasa."[71]

Lalu menurut pendapat yessi sebagai berikut:

"Pada saat mencari sumber refrensi terpercaya dan juga terkadang kurang fahamnya apa yang di sampaikan oleh Bapak Ibu guru:.[72]

Sedangkan menurut Ibu Choiriyah sebagai berikut:

"mungkin khususnya pada kelas VII diperlukannya pembiasaan kepada siswa, sebagai seorang guru harus kreatif mengolah metode penyampaian. Karena terkadang siswa mudah lupa, jadi saya sebagai guru harus sabar dan merefleksi kembali metode penyampaian agar siswa lebih mudah memahaminya."[73]

---

[69] Lihat hasil transkrip dokumentasi nomor, 10/D/18-VI/2023
[70] Lihat transkrip observasi nomor.02/O/30-III/2023
[71] Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/10-V/2023
[72] Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/10-V/2023
[73] Lihat transkrip wawancara nomor. 04/W/11-V/2023

sebagai seorang guru, baik yang sudah senior ataupun yang baru , masih perlu belajar lebih banyak lagi guna sebagai keberlangsungan saat proses belajar mengajar kedepannya agar lebih baik. Karena guna meningkatkan penerapan di era kurikulum Merdeka perlu di asah kembali agar bisa berjalan dengan baik namun belum sesempurna lainnya. Makanya peran guru disini sebelum mengajar mampu mendiagnosa dan mencatat dari karakteristik masing-masing peserta didik.

Lalu menurut Bapak Imam Saifudin sebagai berikut:

> "Pertama penghambatnya apabila tidak di kontrol kebablasan. Kedua, Namanya anak usia SMP terkadang malu yang dapat menimbulkan daya prestasinya berkurang. Ketiga, dari guru, tiap guru-guru IPS hanya memiliki cara penyampaian yang berbeda-beda, yang notabennya dilihat dari kompetensinya ada yang bisa segera memberikan stimulus, ada yang melalui berbagai strategi. Namun kendala-kendala tersebut semua bisa kita atasi yang endingnya literasi digital di sekolah ini secara umum berjalan dengan baik dan lancar."[74]

Keterampilan berfikir kritis dalam literasi digital setiap siswa berbeda-beda, terdapat faktor penghambat yang dapat mempengaruhi keterampilan berfikir kritis dalam literasi digital siswa. Maka dari itu berdasarkan pernyataan di atas diharapkan siswa akan lebih cepat memahami terutama mata Pelajaran IPS maupun mata pelajaran yang lainnya. Dan juga dengan adanya motivasi-motivasi dari guru diharapkan seorang siswa secara sadar dan niat akan tergerak atau terdorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar dengan mengarahkan segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan yang di inginkannya dalam hal ini hasil siswa dapat berpikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS.

[74] Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/18-IV/2023

3. Implikasi Upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo

Guru dituntut dapat memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepada pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian, ini menyebabkan peserta didik harus membangkitkan perhatiannya kepada pesan yang dipelajarinya, demikian pula halnya dengan motivasi. Implikasi upaya guru menumbuhkan ketrampilan berfikir kritis dan literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo adalah pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan terwujud dalam perilaku dengan menggunakan metode bervariasi, media yang relevan, bahasa yang sederhana serta pertanyaan yang sifatnya membimbing siswa agar mudah untuk mahaminya.

Implikasi dari hasil upaya guru menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS yakni, siswa mampu menerima informasi baik dari dalam maupun luar sekolah, siswa mampu menganalisis informasi yang ada dari media literasi digital, siswa mampu memahami informasi dan menambah wawasan pengetahuan siswa dapat menyampaikan pendapat mereka dari apa yang mereka baca dari media digital melalui program literasi digital.[75]

Implikasi dari upaya guru menumbuhkan ketrampilan berfikir kritis dan literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo menurut Ibu Choiriyah sebagai berikut:

[75] Lihat transkrip observasi nomor. 03/O/31-III/2023

"sebagai seorang guru atau pendidik mempunyai pengalaman baru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengolah metode penyampaian kepada siswa siswi dan merefleksi kembali metode penyampaian agar siswa lebih mudah memahaminya".[76]

Sedangkan menurut Bapak Imam Saifudun sebagai berikut:

"Dampaknya sangat luar biasa, siswa-siswi akan terus berupaya bernalar kritis namun harus tetap di kawal. Kritis itu tidak harus sertamerta pendapat yang berbeda namun harus sesuai dengan tema yang dibicarakan pada saat pembelajaran. apabila tidak di kawal pola pikirnya akan melenceng dari materi yang di sampaikan".[77]

Lalu yang katakan oleh siswa Ardian "Belajar jadi lebih teliti lagi pada saat menggunakan literasi digital".[78] Sedangkan yang di katakan oleh yessi "Pada saat pembelajaran jadi lebih teliti lagi dan dampaknya tidak hanya di pembelajaran IPS saja namun pembelajaran yang lainnya"[79]

Dari segi efektifitasnya merurut ibu Choiriyah "Untuk efektifitas sendiri insyaallah sudah, tinggal sering-sering merefleksinya dan mengolah metode penyampain kembali di pembelajaran selanjutnya agar siswa tidak mudah bosan maupun lupa dari materi apa yang di sampaikan".[80] Sedangkan menurut Bapak Imam Saifudun "Masih masing kelas itu berbeda beda, di satu sisi kelas cukup hidup dengan kritisi dari siswa siswi pada saat pembelajaran maupun di satu sisi sebaliknya. Makanya peran guru inilah sebenarnya bagaimana membangkitkan, bagaimana mengeksplor, bagaimana memberikan stimulus pada siswa terhadap pada materi yang di sampaikan".[81] Dari pendapat diatas bisa kita simpulkan bahwa timbal baliknya sangat luiar biasa, baik pada guru maupun siswa itu sendiri dan

[76] Lihat transkrip wawancara nomor. 04/W/11-V/2023
[77] Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/18-IV/2023
[78] Lihat transkrip wawancara nomor. 02/W/10-V/2023
[79] Lihat transkrip wawancara nomor. 03/W/10-V/2023
[80] Lihat transkrip wawancara nomor. 04/W/11-V/2023
[81] Lihat transkrip wawancara nomor. 01/W/18-IV/2023

untuk efektifitas sendiri menurut peneliti sangat efektif. Karena seiring perkembangan ilmu dan teknologi pembelajaran akan terus mengeksplornya perkembangan keilmuan agar terus lebih baik kedepannya.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka temuan tersebut selanjutnya dilakukan analisis data temuan hasil penelitian maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika yang disesuaikan dengan permasalahan yang peneliti lakukan di lapangan.

1. Langkah-Langkah Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo

Menurut teori yang di kemukakan oleh Shima Dewi Fauziah bahwa upaya guru merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran. Memahami hal tersebut maka upaya guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan pengetahuan siswa. Semua upaya guru dalam menampilkan wajah yang lebih baik dapat dilakukan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit.[82] Dalam proses pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa siswa aktif belajar untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah membimbing siswa

[82] Shima Dewi Fauziah, *Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro* (Metro: Iain Metro, 2018), 9

dalam merumuskan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi argumen yang kuat, dan mengajarkan metode evaluasi informasi. Guru juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka, pertukaran ide, dan pemikiran kritis. Pengembangan keterampilan berpikir kritis tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa ada beberapa langkah-langkah upaya guru menumbuhkan ketrampilan berfikir kritis dan literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo diperoleh 3 langkah-langkah upaya guru menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII yaitu:

a. Proses pembelajaran IPS

Menurut teori yang di kemukakan oleh Hamzah dan Abd. Rahman, Pembelajaran adalah proses suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang sangat mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa. Baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.[83] Hakikatnya Ilmu Pengetahuan Sosial

[83] Hamzah dan Abd. Rahman, *Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Websiteuntuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri* (Gorontalo: Jurnal Teknologi Pendidikan universitas Gorontalo, Vol. 18, No. 3 2016).,171

atau IPS merupakan ilmu pengetahuan yang menelaah manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Materi pembelajaran IPS diambil dari kehidupan nyata yang terdapat dari lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. Sebagian besar materi pelajaran IPS bersumber dan berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran IPS dengan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital menjadi salah satu pendukung untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat secara real-time. Yang dikaitkan pada materi pembelajaran IPS. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran IPS yang menjadikan kehidupan manusia sebagai pokok kajian yang kreatif dan inovatif. Hakikat kehidupan manusia yang bersifat dinamis, tidak pernah berhenti, melainkan selalu aktif, dan menuntut pembaharuan dalam setiap proses pembelajaran. Sehingga, dibutuhkan kemudahan dalam akses informasi dan pengetahuan untuk efektivitas pembelajaran IPS.

Dalam hal ini didukung oleh teori John Dewey dalam Novarita mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, dimana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif. Hal ini tidak lepas dari peran seoraag guru disini sebelum proses belajar mengajar pembelajaran IPS, guru mendiagnosa dan mencatat dari karakteristik masing-masing siswa, agar memudahkannya pada saat proses penyampaian metode

apakah yang cocok di terapkan atau tidak . maka dari itu peran guru disini sangat penting guna mengatur strategi penyampaian yang tepat.

b. Latihan secara berkala

Langkah kedua ini siswa diharapkan mampu mengasah pembelajaran IPS yang menerapakan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dengan mampu untuk belajar sesuai dengan karakternya, sehingga kemampuan berpikir kritisnya pernah diasah dan dilatih guna untuk kebutuhannya sehari-hari di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Sebagaimana di kelas .seorang guru memberikan latihan soal. Guna menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital, guru memberikan pelatihan-pelatihan dengan cara memberikan stimulus atau pancingan-pancingan yang terkait dengan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS dengan strategi atau metode penyampaian yang menarik.

c. Ulangan harian

Ulangan Harian adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid baik dengan menggunakan penerapan alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ulangan harian adalah prosedur yang sistematis, obyektif dan standart yang berupa

serentetan pertanyaan atau latihan yang harus dijawab oleh seorang murid untuk menghasilkan suatu nilai yang mencerminkan tingkah laku atau prestasi murid. Dalam Langkah ketiga di adakannya ulangan harian dengan menggunakan media literasi digital, yang mana soal yang disampaikan dapat merangsang untuk menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital.

2. **Faktor Penghambat dalam Langkah-langkah Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo.**

Penghambatan keterampilan berpikir kritis melalui literasi digital dapat timbul dari berbagai faktor kompleks. Salah satu faktor utama adalah aktvitas informasi yang melimpah di era digital, di mana masyarakat terombang-ambing dalam arus data yang tidak terkendali. Ketersediaan informasi yang berlebihan seringkali mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk memilah dan menyaring informasi yang relevan, sehingga individu dapat terjerumus dalam pemahaman yang dangkal atau bahkan salah. Selain itu, adanya fenomena *"filter bubble"* atau gelembung filter di media sosial juga dapat menghambat keterampilan berpikir kritis, karena individu cenderung terpapar hanya pada sudut pandang yang sesuai dengan keyakinan atau preferensi mereka, mengurangi kesempatan untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Dalam konteks ini, kurangnya literasi digital yang mencakup kemampuan menyaring, mengevaluasi, dan memahami informasi secara kritis dapat menjadi penghambat signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis di era digital ini.

Karena hasil berfikir dapat berbeda antara seorang subjek dengan subjek yang lain. Karena perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis antar siswa, tergantung pada tingkat literasi digital mereka. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan pengalaman teknologi mungkin memainkan peran dalam hal ini. Yang mana bisa jadi menjadi faktor penghambat. Pada saat peneliti melakukan obsevasi di SMPN 2 Ponorogo di temukan beberapa faktor penghambat Langkah-langkah upaya Guru Menumbuhkan Ketrampilan Berfikir Kritis dan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS yaitu diantaranya:

a. Kurang perhatian guru

Dalam hal ini kurangnya perhatian guru bisa jadi di sebabkan oleh tidak terkontrolnya siswa pada saat pembelajaran yang melibatkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS, tidak di kontrolnya tersebut di sebabkan kurangnya strategi maupun metode yang di sampaikna oleh guru sehingga berakibat siswa mudah bosan maupun jenuh pada saat proses bembelajaran berlangsung. Hal ini didukung teori dalam teori Govan Star Berjamai berasumsikan bahwa, karena dalam proses pembelajaran IPS siswa tidak sering dilatih untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya, seperti memberikan penjelasan dasar dengan menganalisis argumen saat diskusi kelompok, bertanya tentang materi yang belum dipahami, serta menulis karangan. [84]Jika masalah ini dibiarkan terus, penyebabnya siswa tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui literasi digital dalam

[84] Govan Star Berjamai dan Elisabeth Irma Novianti Davidi, *Kajian Faktor Faktor Penghambat Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Flores: UNIKA Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol. 1, No.1, 2020),.46

mempelajari materi pembelajaran IPS. Yang berakibat tidak efektifnya dalam mendukung peningkatan berfikir kritis melalui literasi digital siswa

b. Menurunnya prestasi

Menurunnya prestasi siswa dapat secara signifikan disebabkan oleh kurangnya keterampilan berpikir kritis melalui literasi digital. Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dengan bijak. Dalam era digital, literasi digital menjadi kunci untuk menguasai dan menggunakan informasi dengan benar. Siswa yang kurang memiliki keterampilan berpikir kritis dalam literasi digital mungkin cenderung kesulitan memilah informasi yang relevan, mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya, dan menyusun gagasan secara logis. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas dengan efektif, dan mengembangkan keterampilan problem-solving yang diperlukan di dunia modern. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui literasi digital perlu ditekankan untuk mendukung prestasi siswa yang lebih baik.

Menurunnya prestasi dalam hal ini bisa jadi di karenakan masihh siswa SMP kelas VII jadi terkadang siswa tidak berani menyampaikan argument, jadi terkadang masih malu-malu ketika di tunjuk atau mempraktekkan suatu materi yang telah di sampaikan oleh guru, penggunaan metode yang monoton dalam mata pelajaran IPS akan

berdampak buruk jika pembelajaran ini dibiarkan terus. Alasannya pembelajaran IPS menuntut agar guru menggunakan pembelajaran yang bervariasi guna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal ini kemampuan berpikir kritis melalui literasi digital dalam hal ini akan berdapak menurunnya daya prestasinya berkurang. Metode yang monoton cenderung tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran IPS yang melibatkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital, karena siswa merasa jenuh dengan suasana belajar mengajar yang sama.

c. Kurang menariknya metode

Menurut teori Adwiyarso dalam Tia Widianti, mengemukakan pembelajaran IPS sering kali dianggap sebagai mata pelajaran hafalan yang monoton dan membosankan. Bagi sebagian besar siswa pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang harus terus membaca untuk memperoleh informasi.[85] Pada penghambat ini, tiap guru IPS pastinya memiliki pemikiran atau metode penyampaian yang berbeda-beda. Yang mana bisa dilihat dari kompetendi yang dimiliki , ada yang segera memberikan stimulus, dan ada juga yang melalui berbagai strategi atau penerapan. Yang mana seornag guru disini di tuntut untuk kreatif dalam mengolah maupun menerapkan strategi, dengan merefluksi kembali metode atau strategi sebelumnya. Dalam hal ini bisa juga dari kurang baiknya pengelolaan kelas yang tidak dirubah oleh guru dengan tidak mengubah tempat duduk yaitu kursi dan meja agar tidak pada bentuk yang sama dalam setiap pembelajaran. Hal ini menjadikan siswa tidak

[85] Tia Widianti.Dkk, *Penerapan Literasi Digital Dalam Pembelajaran PSs Di Masa Pandemi Covid-19* (Bandung: Universitas Pendidikan IndonesiaVol.6 No.1 2022). Doi:Https://Doi.Org/10. 21009/Eips. 006.1.01.,2

merasa betah dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga siswa tidak termotivasi untuk berpikir jernih dalam mendalami materi pembelajaran IPS dalam hal ini untuk belajar guna meningkatkan berpikir kritis melalui literasi digital siswa. Apabila semua hal tersebut dapat di atasi, dimana dampaknya nantinya membangkitkan motivasi siswa dan menggunakan media dalam pembelajaran. Kerterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.dalam hal ini akan terus berkembang keberlangsungan di era seterusnya

3. Implikasi Literasi Digital Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo

Menurut teori Chapin dan Messick dalam Isti Yuadarma bahwa tujuan pembelajaran IPS sebagai berikut: (1) Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi; (3) Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat; (4) menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial; (5) ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan; (6) ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistis dalam kehidupan sosial.[86] Hal tersebut sangat berkaitan dengan hasil dari implikasi upaya guru menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital

[86] Isti Yuadarma, Upaya *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Studi Pembelajaran IPS Kelas VI SD* (Bantul: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNY, 2017), 581

dalam pembelajaran IPS kelas VII , yakni sangat berdampak positif bagi perkembangan pembelajaran di era sekarang, karena dalam hal ini mampu meningkatkan salah satu karakteristik siswa adalah kemampuan kognitif. Kemampuan ini berkaitan dengan dengan penggunaan kapasitas otak dalam mencerna dan mengikuti proses pembelajaran. Literasi digital memiliki implikasi yang signifikan terhadap keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran IPS . Berikut adalah deskripsi mengenai tiga implikasi literasi digital terhadap keterampilan berfikir kritis dalam konteks pembelajaran IPS:

1. Akses Informasi yang Luas dan Beragam, Literasi digital memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi secara online. Hal ini dapat memperluas wawasan mereka terhadap isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang menjadi fokus IPS. Dengan memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan pendapat, siswa dapat mengembangkan keterampilan analisis yang lebih baik. Mereka belajar untuk memilah informasi, mengidentifikasi kebenaran, serta mengevaluasi kehandalan dan relevansi sumber informasi, yang semuanya merupakan elemen penting dari berfikir kritis.
2. Kemampuan Berpartisipasi dalam Komunitas Digital, Literasi digital juga melibatkan keterampilan berinteraksi dan berpartisipasi dalam komunitas online. Dalam konteks pembelajaran IPS, siswa dapat terlibat dalam diskusi online, forum, atau proyek kolaboratif yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap isu-isu sosial. Keterlibatan ini mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat mereka dengan jelas, merespon argumen orang lain, dan secara kritis mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Kemampuan untuk

PONOROGO

berpartisipasi secara konstruktif dalam lingkungan digital ini memperkaya keterampilan berfikir kritis siswa.

3. Pengembangan Keterampilan Analisis Data dan Visualisasi, Dalam dunia digital, data dan informasi sering disajikan dalam bentuk visual, seperti grafik atau diagram. Literasi digital dalam IPS melibatkan kemampuan siswa untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data ini secara kritis. Siswa perlu mengembangkan keterampilan membaca visualisasi data, menarik kesimpulan, dan menyusun argumen berdasarkan pemahaman mereka terhadap informasi tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berfikir kritis tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan analisis data yang semakin penting dalam konteks IPS.

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menyediakan akses terhadap informasi, tetapi juga membentuk keterampilan berfikir kritis siswa, memungkinkan mereka untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan pemikir yang kritis dalam pembelajaran IPS.

Dalam hal ini siswa siswa akan terus berupaya mengolah keterampilan berfikir kritis, namun harus terus di kawal. Apanila tidak di kawal pola pikirnya akan melenceng dari materi apa yang sudah di sampaikan. Peran guru inilah sebenarnya bagaimana membangkitkan, bagaimana mengeksplor, bagaimana memberikan stimulus pada siswa terhadap pada materi yang di sampaikan.

Eka Yusnaldi menyatakan bahwa, Seperti yang diinginkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: Untuk mengembangkan sikap dan keterampilan, cara berfikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan

manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia. Bedasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat, makhluk sosial dan budaya, agar nantinya mampu hidup ditengah-tengah masyarakat dengan baik.[87]

Dari implikasi tersebut keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untruk berperan aktif baik belajar sendiri maupun bersama kelompoknya dalam menemukan pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah yang di oleh kembali dengan keterampuilan berfikir kritis dari materi yang di sajikan oleh guru. Sedangkan peran guru berperan menyajikan maslah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada , mendorong siswa belajar aktif, memberi fasilitas yang memudahkan siswa dalam menjawab maupun menyelesaikan masalah tersebut serta memberi kesimpulan atau evaluasi pada setiap akhir pembelajaran.

PONOROGO

[87] Eka Yusnaldi, *Potret Baru Pembelajaran IPS* (Medan:PERDANA PUBLISHING, 2019), 6-7

IAIN
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti memperoleh temuan di lapangan yang peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Langkah-langkah guru menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo terdapat tiga Langkah-langkah yaitu: Pertama dengan memberikan pemahaman tentang pengertian dari berfikir kritis dan literasi digital yang dikaitkan melalui proses pembelajaran IPS, Kedua pelatihan secara berkala atau latihan soal yang berguna untuk mengasah keterampilan berfikir kritis siswa Ketiga, ulangan harian ketiga di adakannya ulangan harian dengan menggunakan media literasi digital, yang mana soal yang di sampaikan dapat merangsang untuk menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital.
2. Faktor penghambat dari Langkah-langkah guru menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII SMPN 2 Ponorogo terdapat 3 faktor penghambat yaitu: Pertama kurangnya perhatian guru yang di sebabkan oleh tidak terkontrolnya siswa pada saat pembelajaran yang melibatkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS. Kedua Menurunnya prestasi dalam hal ini di karenakan masih siswa SMP kelas VII jadi terkadang masih malu-malu. Ketiga kurang menariknya metode berakibat mudah bosannya siswa

PONOROGO

3. implikasi literasi digital terhadap keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran IPS kelas VII , yakni Akses Informasi yang Luas dan Beragam, Kemampuan Berpartisipasi dalam Komunitas Digital, Pengembangan Keterampilan Analisis Data dan Visualisasi. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menyediakan akses terhadap informasi, tetapi juga membentuk keterampilan berfikir kritis siswa, memungkinkan mereka untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan pemikir yang kritis dalam pembelajaran IPS.

B. Saran

1. Bagi sekolah

   Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo dari segi keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital sering di terapkan pada pembelajan IPS juga pada pembelajaran yang lainnya. Namun Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS ini lebih ditingkatkan dengan tetap mengontrol dan mengevaluasi secara aktif siswanya.

2. Bagi guru

   Dalam upaya guru menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS, guru di harapkan akan terus berupaya lebih kreatif lagi dalam mengolah metode maupun strategi penyampaiannya, sehingga materi yang di sampaikan lebih mudah di terima oleh siswa dan siswa juga tidak mudah bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. Bagi siswa

Siswa diharapkan terus berupaya menerapkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital, karena perkembangan digitalisasi di era sekarang apabila tidak di imbangi dengan keterampilan berfikir kritis siswa akan mudah percaya begitu saja, tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah saja namun juga berlaku di lingkungan Masyarakat atau lingkungan tempat tinggal.

4. Bagi penelitian berikutnya

   Sebagai peneliti berikutnya diharapkan mampu menggali lebih saat melakukan penelitian terutama terkait dengan upaya guru menumbuhkan keterampilan berfikir kritis melalui literasi digital dalam pembelajaran IPS kelas VII. Karena peneliti juga menyadari masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna, maka dari itu peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal, selain itu peneliti juga harus memberikan contoh atau keteladaan saat melakukan penelitian.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

.

Anggeraini,Yenni,Dkk. *Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa*. semarang;Universitas Negeri Semarang,2019.

Baran,Stanley. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media & Budaya*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Berjamai,Govan. Davidi,Elisabeth, *Kajian Faktor Faktor Penghambat Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Flores: UNIKA Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol. 1, No.1, 2020.

Erianjoni, *Pembelajaran IPS: (Konsepsi, Strategi Dan Refleksi)*. Padang: Universitas Negeri Padang,2011.

Fauziah,Shima. *Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro.* Metro: Iain Metro, 2018.

Fuadi. *Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun*. Aceh:UIN Ar-Raniry, Vol-18 No.1,2016.

Ginanjar,asep, dkk. *IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS DI SMP AL-AZHAR 29 SEMARANG*. Semarang: unes, 2019.

Ginting,Daniel Dkk. *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan di Abad Ke 21*. Malang: Media Nusa Kreatif, 2021.

Handayani,fitri. *Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa Pandemik Covid 19*. Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Harjono. *Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa*. Jambi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2018

Hasyim,Hasanah, *"TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*," At-Taqaddum 8, no. 1 (2017): 21, https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Lexy,J.Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Jawiyah,Mudipatul. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Himmah Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021

Karima,evia, ginanjar,asep. *Implementasi Literasi [Digital Melalui Film Dokumenter Dalam Pelaksanaan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS.* semarang; Universitas negeri semarang, 2021.

Kusani,oktania.dkk, *Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPS oleh Guru-Guru SMP Negeri Kecamatan Sragen* (sragen;jurnal Unes,2019)

Machfiroh,Nisa'ul, dkk. *Pengembangan Perangkat Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Dan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasa*r. Surabaya: Universitas Surabaya,2020

Mattew,Miles. Dkk. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3* Singapore: SAGE Publication, 2014

Murdiyanto,Eko. *PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal*). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press,2020

Novitasari,yesi, fauziddin,mohammad. *Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini*. lancingkuning;obs press, 2018.

Novarita, Dkk. *Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme Jhon Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Toraja: Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 6,(2023)

Nugrahani,Farida. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Solo Press, 2014.

Salim,Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Siyoto,Sandu, Sodik,Ali, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Subadi,Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006

Sugiarti,agus. dewantara. *Persepsi Guru IPS Kota Singkawang Terhadap Literasi Digital dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. tanjong puro;jurnal basidu, Volume 5 Nomor 3 Tahun(2021)

Sugiono. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: ALFABETA cv, 2019.

Suhartini. E*fektifitas strategi literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial siswa.* malang; UIN Maulana malik ibrahim, 2020.

Suprihatin,Siti. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motifasi Belajar Siswa. Metro: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, ISSN: 2442-9449 Vol.3.No.1 (2015)

Wibowo,agus. *Pendidikan dan Darurat Nalar Kritis*. Jakarta; Universitas Negeri Jakarta, 2017

Widianti,tia, dkk. *Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS di Masa Pandemi Covid-19*, Vol. 6 No.1(2022) DOI:https://doi. org/10. 21009 /EIPS. 006.1.01

Yuadarma,isti. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Studi Pembelajaran IPS Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNY, 2017.

Yusnaldi, Eka. *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Medan: PERDANA PUBLISHING, 2019

Zakariya.Imbalan, dkk, *Dimensi Berpikir Kritis*. Malang: Universitas Negeri malang Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 10, (2021)

Zubaedah,Siti, *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2010.

PONOROGO